

Wafa Farha

"Cinta Liana, wanita
yang ternoda"

Noda

NODA 2
CINTA LIANA,
WANITA YANG TERNODA

PENULIS:
WAFA FARHA

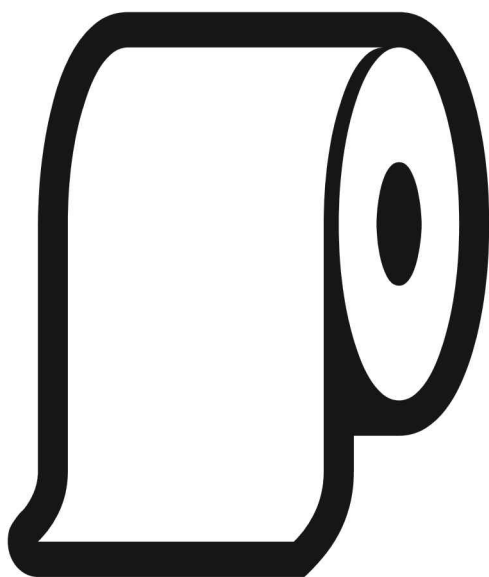
LAYOUT:
MANG DANA

IV + 242 HAL

CETAKAN PERTAMA, DESEMBER 2020

Daftar Isi

Bab 1 — 1
Bab 2 — 23
Bab 3 — 52
Bab 4 — 77
Bab 5 — 100
Bab 6 — 125
Bab 7 — 147
Bab 8 — 162
Bab 9 — 184
Bab 10 — 206
Bab 11 — 223



Bab 1

Raudah duduk menatap jendela yang terus diterpa gerimis di balkon rumahnya. Tangan menggenggam cangkir teh, sementara pandangannya jauh ke luar. Ia sengaja membuka gorden, agar bisa menangkap kesejukan dari sana.

Saat menoleh, sebuah buku

bersampul bunga-bunga masih bertengger manis di atas meja. Di buku itulah wanita cantik itu menorehkan apa yang hatinya rasa. Lantaran tak ada satu pun makhluk bernyawa yang mengerti keinginannya.

Dear Diary,

Bukannya tak ada pria yang menginginkanku untuk berdamping dalam biduk rumah tangga. Hanya saja aku tak mau, jika harus membuka aib masa lalu lagi pada pria.

Sejak seseorang menjauh ... meremuk semua harapan indah yang pernah kugenggam, aku tak mau luka yang dulu, kudapat lagi

dari pria yang sudah terlanjur kuletakkan harapan di pundaknya.

Di sepertiga malam, selalu kusebut nama pria yang dulu meninggalkanku itu. Jika saja boleh ... aku ingin bersamanya meski bukan jadi yang pertama. Ah, kejam sekali pikiranku.

Biarlah Allah yang membalas keputusan ini. Tetap membiarkanku sendiri atau membawanya ke mari. Aku akan tetap bertahan dengan pilihan sekarang.

Dear Diary,

Saat berjalan di lorong rumah sakit... aku tak sengaja mendengar Ning Aishwa dan Ibu Liana bicara. Wanita yang selama ini Gus

Ubaidillah nikahi adalah wanita sepertiku.

Namun, dia lebih beruntung

Gus Bed telah menikahinya, dan kini ada seorang bayi di antara mereka. Meski, banyak yang berkeyakinan bayi itu adalah anak sang pemerkosa. Ah, itu tak masalah ... toh, Liana tak sengaja berbuat nista. Dia hanya korban.

Itulah kenapa aku menyesal telah jujur pada Gus Bed dulu. Harusnya aku tetap diam, dengan begitu kami akan menikah sekarang.

Sayangnya aku tak sekuat Liana dalam menggenggam dusta.

Semua telah terjadi. Aku atau pun Liana, tidak ada yang menginginkan keburukan

menimpa kami. Jika aku terlanjur tak berjodoh dengan Gus Bed, kuharap mereka terus berbahagia.

Raudah menghela ... tak semua yang diharap jadi kenyataan. Begitulah kehidupan. Tugas kita hanya berjalan lurus meski aral terjal menyandungnya.



"Bed, nikahilah Raudah. Dia sudah sangat lama menderita karenamu." Aishwa bicara hati-hati.

"Menikahi Raudah?" Ubed seketika mendongak. "Aku membuatnya menderita?"

"Ya. Di saat luka itu masih juga

belum sembuh, dia mendengar armu menikah dan kini wanita itu juga sama sepertinya. Keputusanmu menerima kembali Liana sekarang, akan membuatnya dan semua orang yang mengetahui kasus kalian dulu, berpikir bahwa jujur akan membawa kebinasaan. Nyatanya Liana yang berbohong lebih beruntung dan termaafkan dibandingkan Raudah yang memilih jujur." Panjang lebar Aishwa bicara.

Sementara Ubed masih bertarung dengan pikirannya sendiri. Menerima ataupun meninggalkan Liana adalah bagian berat dalam hidupnya. Seperti buah simalakama, dua-duanya

akan membuatnya menderita. Menerimanya berarti harus siap dengan ingatan Liana pernah disentuh pria lain, meninggalkan akan membuatnya hancur. Ia bahkan merasa hidupnya sekarang berporos pada Liana. Belum pernah Ubed mencintai wanita sedalam istrinya.

Lalu kehadiran Raudah ... apa itu sebuah pertolongan? Tapi bagaimana jika dia tak bisa adil, lebih hatinya cenderung pada Liana dan anak mereka.

"Nggak ... aku takut dzalim Mbak." Ubed kembali menunduk lesu.

"Dzolim? Pada siapa? Liana? Apa selama ini dia tidak bersikap

dzolim? Lagipula Liana selama ini sudah mendapat banyak kasih sayang dan cinta darimu. Sementara Raudah selalu kesepian bertahun-tahun, siksaanmu pada Raudah adalah kedzaliman." Ashwa menekan setiap perkataan, meyakinkan bahwa sarannya adalah benar.

"Bukan. Aku justru takut dzolim pada Raudah."

"Kamu tahu Bed?" Aishwa menggeser tubuhnya agar bisa menatap Ubed secara langsung kala bicara. "Ketika Raudah menceritakan semua yang ia rasa pada Mbak. Mbak sempat melamarnya beberapa kali untuk menjadi istri kedua

Mas Rofi. Sayang Raudah menolak. Mbak bisa menangkap dengan jelas bahwa dia masih mengharapkanmu. Terakhir, saat dia bercerita sebelum memutuskan pergi ke Mesir, andai kamu tetap mau menerimanya, Bed. Dia bahkan tak peduli jika kamu tak memberinya nafkah lahir dan batin asal kamu menikahnya."

"Bukannya hal itu akan membuatnya semakin kesepian? Apa gunanya bersama tapi"

"Sudah, Bed. Turuti kata Mbak. Katakan ini pada Liana. Setidaknya dia akan berpikir setelah lamanya menyimpan dusta, dan kamu akan tahu seberapa dalam dia

mencintai Rabb-Nya dengan menawarkan syariat poligami padanya." Aishwa terus bicara, membuat hati Ubed yang gundah bertambah goyah.

"Bagaimana jika Liana menolak dan memilih meninggalkanku, Mbak? Lalu pergi ke pelukan Kang Fay, apa aku sanggup hidup?"

"Bed ... kamu punya Allah. Jika dia memilih pergi, artinya dia bukan wanita terbaik untukmu. Lebih jika tahu bagaimana Raudah menderita selama ini. Tanpa memberinya pelajaran berharga, apa kamu bisa ikhlas memaafkan?"

"Mbak?"

"Bed, ini bukan balas dendam.

Ini adalah pelajaran berharga untuk Liana, dan penebus dosamu pada Raudah."

Lelaki yang merasa dikhianati Liana itu menghela napas panjang. "Aku akan istikharah dulu, Mbak"

Aishwa manggut-manggut. "Yah, kamu memang harus melakukan itu. Mintalah petunjuk."

Bayi di depan Ubed bergerak, membuat Ubed sadar dari ingatan saat bicara dengan Aishwa tempo hari. Nyatanya ia sudah banyak melakukan istikharah, dan jawaban bahwa Ubed harus adil pada Raudah terus bermunculan dalam mimpinya. Termasuk saat

kali pertama ia mendapati mimpi di rumah sakit, bagaimana Kiai Abdullah memintanya untuk adil pada Raudah.

Liana segera meraih tubuh mungil bayinya sebelum benar-benar bangun dan menangis.

Ubed memperhatikan sikap Liana, akankah perempuan itu menerima dimadu atau justru meninggalkannya?

"Us ... stts ... sayang." Wanita yang menjadi seorang ibu itu menenangkan bayi dalam pelukan, mengesampingkan hati yang kembali hancur karena keputusan sang suami.



Arina mulai khawatir. Sejak mendapat panggilan dari rumah sakit, pintu kamar kerja Fay tertutup rapat dengan terkunci. Beberapa kali mengetuk pintu, Fay tak kunjung membukanya.

"Fay, ke luarlah ... kamu perlu mengisi perut sebelum tidur," ucap Arina sabar sembari mengetuk penghalang antara mereka.

Tak ada jawaban. Meski begitu, Arina berusaha sabar. Ia tahu persis hatiputranya tengah hancur berkeping-keping. Harusnya Fay tak menaruh harapan terlalu besar pada sesuatu yang bukan miliknya.

Arina mendesah, melangkah

menjauh dari ruang kerja Fay. Memberinya waktu menenangkan diri dan berpikir jernih. Sudah saatnya Fay menyerah dan melenyapkan semua keinginannya.

Di dalam ruangan, Fay duduk dengan tatapan nanar. Pikirannya mengembara tak menentu arah. Ia menguatkan hatinya sendiri. Tak ingin larut dan kembali depresi. Bukankah sudah sangat jelas, menurunkan kelemahannya akan membuat orang lain seperti sang Mama turut menderita?

Fay mendesah, berubah baik tak semudah yang dipikir. Semakin ia berusaha semakin banyak keinginan yang harus dikaburkan

dan dikuburkan. Terutama memiliki sesosok bayi dari Liana. Banyak keinginan lain yang juga harus ditekan. Jalan satu-satunya bahagia kini adalah melupakan Liana. Tak lagi ada kesempatan mendekat apalagi menghalalkan.



Ustazah Aminah menatap Liana dalam-dalam. "Ukhty mau tahu kisah wanita luar biasa yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk Allah. Bahkan cintanya pada seorang pria ia tundukkan demi cintanya pada Allah."

Liana menatap tak kalah serius dan penasaran. Mata bulat beningnya membalas tatapan

wanita yang banyak mengajarkan Islam dengan antusias.

"Siapa ustazah? Bagaimana kisahny?" Liana berharap kelak ia bisa menjadi setangguh wanita tersebut. Mendahulukan cintanya pada Allah di atas cinta siapapun di dunia ini.

"Siti Hajar, budak yang kemudian dijadikan istri kedua oleh Nabi Ibrahim."

"MaasyaAllah." Sudah Liana duga, pasti wanita itu bukan wanita biasa. Pantas jika bersanding dengan kekasih pilihan Allah.

"Saat itu, Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya bersama Ismail anaknya di tengah gurun pasir yang sangat gersang. Ukhty

tahu bagaimana ekspresi Siti Hajar?"

"Kebingungan?"

"Ya, tentu saja. Suami yang selama ini melindungi tiba-tiba akan meninggalkannya sendiri."

"Apa Nabi tidak bicara apa pun?"

"Hem, Nabi Ibrahim berbalik dan akan pergi. Namun, sebagai manusia biasa, Siti Hajar perlu menenangkan hatinya. Maka beliau bertanya pada sang suami. "Apa ini perintah Allah?" Lalu cepat Nabi menjawab. "Na'am." Lalu wanita yang taat pada suami karena Allah itu menjawab dengan mantap, "Baiklah jika ini perintah Allah!" Beliau membiarkan

suaminya pergi tanpa membantah ataupun mengeluh."

Dada Liana berdebar mendengar cerita Ustazah Aminah.

"Tak sampai di situ, Ukhty. Tak ada kehidupan sama sekali di sana, dan cuaca begitu sangat panas. Sampai pada saat menjelang malam, Hajar mencoba mencari kehidupan dan bukit terdekat adalah Shafa dan Marwah. Hajar naik ke gurun Shafa dan dia melihat ada air di gurun Marwah. Maka dia menuruni gurun Shafa dan menuju gurun Marwah. Namun saat di gurun Marwah, dia tak menemui air. Di sana dia melihat ada air di gurun Shafa.

Dia pun berlari menuju ke Shafa dan terus diulang sampai tujuh kali dan berakhir di Marwah.

Hajar menyadari jika tak ada air. Sehingga ia kembali menghampiri Ibrahim yang ia tinggalkan bersama untanya. Ukhty bisa membayangkan betapa kuat iman yang menancap di dada Siti Hajar?" Ustazah Aminah melanjutkan ceritanya. Menguatkan hati Liana untuk terikat syariat Islam, karena ia meyakini suatu saat Liana juga akan bertemu dengan pria istimewa lantaran upaya kerasnya berhijrah. Lebih dia gadis yang memiliki banyak prestasi.

"Liana." Ubed memanggil istri yang tampak melamun.

Liana seketika menoleh, sadar ke tempatnya semula. Baru sekarang lisan yang pernah memberinya banyak ciuman itu menyebut namanya. Apa sapaan itu menandakan hati Ubed yang berat memaafkannya?

"Ya?"

"Em, Abang akan memberi waktu. Adek tak perlu jawab sekarang." Ubed berusaha tenang.

Melihat ekspresi Liana yang bingung saat namanya disebut, kini ia memanggilnya lagi dengan sapaan Dek dan Bang. Pasti tak akan mudah menjawab ya atau tidak. Liana perlu waktu berpikir untuk masa depannya yang

panjang. Ubed akan memberinya waktu bicara pada keluarga. Keputusan ini bahkan juga berat untuknya.

Namun, membiarkan dirinya berpijak pada ketidakadilan sama saja membiarkan orang-orang menyalahkan Raudah yang memilih jujur.

Liana bergeming dengan bayi dalam gendongan. Ubed kini bangkit dan akan meninggalkannya.

"Bang!" panggil Liana, sebelum suaminya berjalan menjauh.

Ubed seketika menoleh, tanpa membalikkan badan pada sang istri. Ia tak akan sanggup terus melihat air mata Liana, yang

bisa jadi kembali menggoyahkan keputusannya.

"Adek siap dimadu." Liana mengucap pelan dan tenang. Meski dadanya bergemuruh hebat. Mana ada wanita yang mau diduakan? Namun, bukankah itu lebih baik daripada harus kehilangan Ubed sama sekali. Selain ia ingin setangguh Siti Hajar yang mencintai Rabb-Nya dengan mengorbankan cintanya pada manusia, Liana pikir ... mungkin dengan mengizinkan Ubed menikah lagi adalah cara menebus dosa-dosanya pada sang suami.

"Apa?!" Karena terkejut, Ubed berbalik. Ia ingin melihat dengan jelas bagaimana ekspresi Liana

saat mengucapnya.



Bab 2

Pintu ruang kerja Fay berderit. Arinasontakmenolehkeasalsuara. Lekuk senyum lega tergambar di wajah wanita yang berumur lebih setengah abad tersebut. Meski belum yakin putranya lepas dari perasaan tertekan, setidaknya Fay mau ke luar dan tidak larut dalam keterpurukan seorang diri dalam ruangnya.

Diletakkan pisau yang sedari tadi dipegang untuk mengupas bawang. Arina mendekat setengah berlari, melewati lorong yang jadi pembatas ruangan mereka.

"Fay." Sang mama mengucap pelan setelah langkahnya berhenti.

Fay yang tengah berjalan lurus seketika juga menghentikan langkah. Menatap Arina dengan tatapan sendu.

"Fay?" Lagi bibir yang telah memiliki kerut karena usia itu menyebut nama Fay. Satu kata yang mewakili banyaknya ungkapan hatinya untuk sang anak.

'Kamu tak papa kan, Fay?'

'Mama di sini, Sayang.'

'Kamu harus kuat!'

'Katakan apa yang ingin kamu lakukan sekarang!'

Fay tersenyum samar. Menghancurkan banyaknya kekhawatiran sang mama yang sempat singgah memenuhi pikiran.

"Ma, ayokita kembalike Belanda saja. Fay minta maaf sudah banyak menyusahkan dan membuat malu Mama di Indonesia." Pernyataan beruntun keluar dari lisan Fay, yang membuat Arina ternganga.

Meski hal tersebut membuat Arina senang, Fay terlalu cepat mengambil keputusan. Namun,

pria yang berpenampilan memesona itu sadar akan keputusannya. Nasehat Kiai Hanafi berhasil menembus sanubari. Pantas jika orang berkarisma sahabat Kiai Abdullah tersebut banyak dicintai dan dikagumi umat. Termasuk Fay.

Kepergiannya yang dulu dan sekarang saat meninggalkan Liana adalah dua hal berbeda.

Fay dulu kabur karena sakit hati atas perbuatan wanita yang ia cinta. Namun, sekarang ia pergi akibat ulahnya sendiri, dan dengan kesadaran penuh bahwa perbuatannya salah. Lalu menyebabkan masalah untuk banyak orang, terutama Ubed dan

Liana. Inilah akhir kisah dengan Liana yang harus jadi lembar terakhir dalam hidupnya.

"Em, tidak perlu secepat itu Fay," timpal sang mama menenangkan Fay.

"Fay ingin pergi sebelum ada yang menggoyahkan pikiran Fay sekarang." Fay menyahut cepat.

"Em"

"Kita pergi Minggu ini, Ma." Ucapan Fay terdengar mantap.

"Apa tidak" Sebenarnya pergi semendadak ini akan menyulitkan Arina. Mengingat mengurus administrasi tak semudah membuat sup kesukaan Fay. Hanya saja itu jauh lebih baik ketimbang menahan beban berat

melihat Fay hidup dalam bayang-bayang Liana. Yah, menjauh adalah jalan terbaik untuk melupakan dan memulai segalanya dari nol.

Lagi Fay tersenyum dengan miris. Ia tahu sang mama sekarang pun harus turut memilih sesuatu yang berat dalam hidupnya.



Liana memegang ponsel dengan hati berdebar. Tadinya sempat bingung bagaimana caranya mengatakan pada keluarganya bahwa ia akan dimadu. Namun, berdiam diri hanya akan menimbulkan masalah baru antar keluarga di kemudian hari. Tak mau Gus Bed disalahkan

atas pilihan tersebut. Ia juga telah bertekad untuk tak lagi berdusta pada siapa pun.

"Iya, Li? Bagaimana? Kamu sudah bicara, kan sama Gus? Ceritakan pada ibu, Li. Ibu tak sabar untuk mendengar." Sang ibu memberondong Liana dengan banyak pertanyaan.

"Alhamdulillah, Bu. Kami sudah bicara." Liana menekan nyeri yang entah kapan kembali datang. Berusaha bicara datar agar tak terkesan bahwa dirinya tengah dilanda gulana. Suaranya terjeda. Air mata tiba-tiba lolos meluncur ke pipinya.

"Ya?" Ibu Liana merasa ada yang aneh ketika Liana tak melanjutkan

pembicaraan. Namun, bukankah tak dikembalikan Liana ke rumahnya, adalah tanda putrinya telah diterima kembali dengan baik oleh keluarga pesantren?

Liana wanita baik. Dia sudah berhijrah dan melakukan banyak upaya kebaikan. Tragedi yang menimpa Liana adalah bagian dari takdir. Ketentuan Allah yang harus dijalani untuk dirinya sendiri juga semua orang di sekitarnya, terutama Gus Bed.

"Katakan Sayang." Ibu Liana merasa ada yang tak beres. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Kalau saja dia bisa melihat wajah Liana, tentu akan mudah menyelidik ekspresinya.

"Gus Bed mensyaratkan poligami, Bu."

"Apa?" Sang ibu terkejut. Liana tak pantas mendapatkan perlakuan tersebut. Dia pasti akan tersiksa diduakan dengan wanita lain.

"Lalu kamu bilang apa, Li?" Belum lagi mendapat kejelasan, sang ibu mengucap pertanyaan lain.

"Jangan bilang kamu menerimanya. Itu kenapa kamu tetap ada di sana dan tak minta kami jemput?" Suara ibu Liana meninggi.

"Begini, Li. Biar ibu dan Indra ke sana sekarang, ya. Kita perlu bicara."

"Nggak, Bu. Tolong harga keputusan Liana."

"Keputusan? Jadi benar kamu memilih bertahan dan dimadu, Li? Nggak ibu nggak biasa biarkan."

"Bu ... kenapa? Bukannya Ibu dulu juga istri kedua abah, kenapa sekarang menghalangi Li?"

"Tap-tapi itu beda kasus, Li. Ibu mau karena istri pertama abahmu sakit keras,"

"Aku juga sedang sakit, Bu! Hatiku sedang sakit, lebih sakit dari yang istri pertama abah rasakan. Aku butuh Raudah untuk membuat Gus benar-benar ridho atas kesalahanku."

"Tapi kamu nggak salah, Li." Ibu Liana bersikeras.

"Bu ... meski menurut kita aku nggak salah, faktanya takdir mengatakan Gus tak terima dan menderita karena keputusanku berdusta. Lagi pula saat lamaran Gus sudah bertanya apa aku masih perawan? Harusnya sebelum menikah, kita jujur, Bu. Karenasejak awal tahu Gus mempertanyakan itu," tandas Liana. Semua ini bukan salah Gus jika tak bisa memaafkannya dengan mudah. Walau bagaimanapun dia juga manusia biasa.

"Li"

"Bu, tolong." Liana memelas untuk keputusannya.

Dulu dia memang seorang perempuan yang harus taat pada

orang tua. Namun, sekarang Liana adalah seorang istri. Ketaatan terhadap suami wajib di atas siapa pun kecuali Rabb Penggenggam hidupnya.

Ibu Liana mendesah, putrinya keras kepala. Sama sepertinya. Meski begitu ia berusaha maklum. Liana yang sekarang telah memiliki pemahaman agama yang kuat. Tentu tak masalah jika mengenyampingkan kemauan orang tuanya untuk sang suami.



Arina dan Fay berdiri di depan rumah keluarga Liana dengan gelisah. Mereka takut tuan rumah tidak terima dan mengusir begitu

melihat keduanya berdiri di sana. Atau bahkan membiarkan, tak peduli setelah diam-diam mengintip dan tahu keberadaan mereka sejak tadi.

Sebelum berkunjung ke pesantren Kiai Hanafi lebih dulu singgah ke kediaman keluarga Liana untuk minta maaf.

Arina mengusap punggung Fay. Memperkuat putranya. Semua akan baik-baik saja setelah ini. Toh, dia sudah melewati banyak cacian setelah memutuskan bertanggung jawab. Kini tinggal minta maaf secara langsung kepada orang-orang yang sangat mencintai Liana tersebut. Terutama Abah Liana sebagai

wali yang tak hadir dalam diskusi sebelumnya.

Setelah bel kedua dan akan membunyikannya lagi, seseorang membuka pintu.

"Bah, ... Assalamualaikum." Fay sontak mengucap pada pria yang berdiri di hadapan.

"Waalaikumsalam." Abah Liana memperlihatkan wajah tak suka atas kehadiran tamunya.

"Siapa Bah?" Suara seorang perempuan mendekat. Semua orang pun beralih menatap pada seseorang yang baru datang.

"Ehm." Seketika ibu Liana merapatkan kedua bibir melihat Fay dan Mamanya ada di depan pintu.

Tak membuang waktu, Arina segera mendekat meraih tangan wanita pemilik rumah tersebut. Sebelum ibu Liana lebih dulu mengeluarkan sumpah serapahnya. Sementara Fay masih bergeming di tempat, tak tahu apa yang mesti diperbuat. Ia terlalu malu. Jika saja masa lalu bisa diputar kembali, tentu ia akan memilih memperlakukan Liana layaknya gadis baik-baik. Tidak perlu mengikat hubungan haram pacaran, Fay seharusnya meminangnya kala itu.

Namun, nasi telah jadi bubur. Seseorang yang diingini dan dianggap miliknya bertahun-tahun bukan jodohnya. Ia harus

menelan rasa sakit karena mencintaiterlaludalam.Mencintai manusia dengan cara yang salah.

Seseorang sudah mencengkeram kerah Fay begitu ia sadar.

"Brengsek! Untuk apa lagi kamu ke sini?" Indra menatap dengan amarah meletup-letup.

Fay pasrah. Ia rela apa pun yang akan diperbuat kakak Liana tersebut. Tetap bersikap tenang adalah pilihan terbaik sekarang. Toh, ini interaksi terakhir mereka.

"Nak, tolong lepaskan, Fay!" Arina beralih memelas pada Indra. Tak mau anaknya disakiti lagi.

Walau bagaimana Fay sudah berusaha terbaik untuk

mempertanggungjawabkan semua kesalahannya. Seharusnya semua orang mau legowo.

"Heh!" Indra tersenyum sinis. "Anda tahu, karena ulah Fay Liana menderita sangat lama. Dan sekarang tiba giliran suaminya mau menerima, adik saya harus rela dimadu! Itu semua karena Fay!"

"Apa?" Fay mendongak. Terkejut pada penuturan Indra.

Sudah ia duga, Ubed akan dendam dan menyakiti Liana karena kasusnya. Rasa bersalahnya makin besar mendengar keputusan Ubed.

'Mentang-mentang Liana mencintainya, bukan berarti

Ubed bisa berbuat seenaknya sendiri. Liana bukan boneka yang bisa dimainkan dan tak punya hati!" Tangan Fay terkepal, seiring sesak yang datang tiba-tiba.

"Sudahlah, pergilah!" Indra melepas kasar tangannya.

"Maafkan aku. Tadinya aku akan berpamitan pergi. Tapi ... aku tak akan pergi dengan tenang melihat Liana menderita." Fay mengucap dengan tatapan lemah pada keluarga Liana secara bergantian.

Sementara Arina menatap anaknya dengan khawatir. Apa maksud Fay dengan kata-katanya? Harusnya sudah cukup ia ikut campur dalam kehidupan Liana

dan pergi segera.

Ibu Liana membuang pandang. Tak peduli apa pun yang Fay ucap. Selama ini pria itu hanya membawa bencana dalam kehidupan keluarganya.



Ubed mengembuskan napas kasar. Melangkah mendekat pada Fay yang sudah menunggu di kursi teras. Tak habis pikir, bukannya menjauh, sejauh-jauhnya setelah insiden sebelumnya. Kini malah pria keturunan Indo-Belanda itu dengan percaya diri menampakkan batang hidungnya di pesantren. Apa kurang puas

melihat keluarganya hancur sekarang?

"Ada apa lagi, Kang?" Ubed bahkan tak mengucapkan salam untuk mendoakan keselamatan saudaranya.

"Huft!" Fay meniup berat. Berusaha membuang sesak di dada.

"Kenapa tak kamu lepas saja Liana? Sudah kubilang jangan menyakitinya. Aku bahkan rela pergi menjauh untuk kebahagiaan kalian." Lelaki yang separuh hatinya masih merindukan Liana itu bicara terus terang.

"Hemh." Ubed memiringkan senyum. Dengan tak tahu malu sepupunya kembali bernasihat.

Seolah lupa kebusukan yang diperbuat hingga menghancurkan hidup Liana. Fay lah yang harusnya diberi peringatan. Bukan Ubed yang sedang berusaha keras sembuh dari luka, hadiah dari sepupunya tersebut.

"Apa Kang Fay mabok?" Ubed menoleh dengan menajamkan mata pada Fay yang sedari tadi memandangnya.

Keduanya beradu pandang. Sama-sama menyimpan kemarahan yang besar dalam hatinya. Jika bukan karena mereka sama-sama berpendidikan dan besar dalam lingkungan pesantren, mungkin keduanya sudah saling bunuh. Layaknya

dua pria yang memperebutkan seorang dewi di tengah-tengah mereka.

Tangan Fay terkepal. Ubed tidak mengerti maksudnya rupanya. "Jangan buat Liana menderita dengan menduakannya. Jika tidak aku akan kembali merusak rumah tangga kalian!" Kini Fay menekan setiap kata-katanya. Lalu bangkit pergi meninggalkan Ubed yang terpaku.

Anak Kiai Abdullah merasa Fay mengancam. Membayangkan Liana pernah disentuh saja membuatnya merasa sakit tak terperi. Bagaimana jika ia harus melihat Liana pergi bersama Fay?

Bahkan berniat baik menebus

kesalahannya pada Raudah pun begitu banyak rintangan. Apa ini pertanda Ubed telah salah mengambil langkah?



Setelah selesai jam mengajar, seorang santri utusan Aishwa membawa Raudah ke rumah besar milik Kiai Abdullah. Kakak Ubaidillah itu tak ingin menyiakan kesempatan. Telah lama ia jatuh cinta pada sosok Raudah. Heran saja, kenapa Ubed tak bisa menerimanya dulu?

Keadaan Liana yang sekarang, menguatkan keyakinan Aishwa bahwa adiknya telah bersalah pada gadis sebaik Raudah.

Diperkosanya Liana adalah bentuk teguran pada Ubed, bahwa apa yang dilihat buruk oleh manusia belum tentu buruk di mata Allah.

Bukankah hari itu Raudah sudah menderita dengan takdirnya, tetapi Ubed justru menambah derita dengan meninggalkannya. Untung saja Raudah adalah sosok wanita yang tangguh luar biasa. Hingga ia berhasil melawan masa-masa sulitnya seorang diri.

Itulah alasan yang membuat Aishwa mantap meminta Ubed menikahi Raudah. Gadis sebaik Raudah pun berhak bahagia. Sejak awal ia sudah kadung menyayangi perempuan itu seperti saudaranya sendiri. Kalau

saja ia tak menolak tawarannya menikah dengan Rofi tentu tak mungkin kini menawarkan adiknya untuk memperistrinya.

"Ada apa ini?" Raudah tampak bingung melihat Aishwa dan Ubaidillah yang tengah duduk menunggunya. Bahkan Umi Aisyah jugahadirdiantaramereka.

"Raudah sehat?" tanya Umi Aisyah.

"Alhamdulillah, Mi," jawabnya singkat.

"Alhamdulillah." Umi kembali menimpali.

"Apa ada sesuatu yang penting?" tanya Raudah dengan perasaan tak nyaman. Lebih melihat wajah Gus Bed yang

muram dan sedikit pun tak melihat ke arahnya sejak datang.

"Em, Dek. Masih ingat ndak waktu aku minta Dek Raudah menikah dengan Mas Rofi?" Aishwa memulai dengan basa-basi.

"Ya, Ning." Raudah berusaha tenang.

"Apa kalau yang lamar Ubed, em ... Dek Raudah mau menerimanya?" Aishwa kembali bicara dengan sangat hati-hati.

"Ap-apa? Apa saya ndak salah dengar, Ning?" Raudah terkejut. Bagaimana dengan Liana? Apa Gus Bed telah menceraikannya?

"Em, kami pikir kamu masih mencintai Ubed, Dek."

"Em, soal itu" Ucapan Raudah menggantung.

"Apa Ning Liana tahu soal ini?"

"Ya, dan dia memilih tetap bertahan dengan mengizinkan Ubed menikahimu."

"Apa? Kenapa tak membicarakan ini dengan saya dulu Ning?"

Tak dipungkiri meski waktu bergulir begitu lama, cintanya masih tersimpan untuk Gus Bed. Lelaki pertama yang mengkhitbahnya. Namun, tentu saja Raudah menyimpannya sendiri. Tak ingin orang lain tahu dan mencemoohnya karena mencintai suami orang lain.

"Em, maaf ya, Dek. Bukan

maksud kami meremehkan Dek Raudah. Mungkin ini saat yang tepat Ubed menebus kesalahannya di masa lalu."

"Saya" Kini pandangan Raudah beralih pada Ubed, yang secara kebetulan mata pria itu melihat ke arahnya karena penasaran jawaban mantannya itu.

"Ya?" Aishwa tak sabar mendengarnya.

"Saya tidak bisa, Ning." Raudah menjawab dengan menundukkan kepala. Menekan kuat-kuat rasa ingin memiliki pria yang dicinta. Lantaran dari tatapan pria itu Raudah bisa menangkap sesuatu.

"Apa?" Aishwa terkejut bukan

main. Begitu pun Umi Aisyah. Keduanya tak menyangka jika Raudah kembali menolak lamaran dari mereka.



Bab 3

Liana berusaha tenang. Tubuhnya menyandar ke pintu memegangi baki berisi minuman dan kue di tangan dengan hati berdebar. Dari sini semua obrolan di dalam terdengar dengan jelas.

Ia tak bermaksud diam-diam mendengar pembicaraan orang-orang dalam ruangan milik Kiai

Abdullah tersebut.

Bukan menguping atau mengintip. Sebab, sebelumnya saat di dapur ... Umi Aisyah akan menyiapkan minuman dan makanan. Namun, Liana bersikeras menggantikan.

"Tapi ... em, Nduk Li ... maaf ini untuk Raudah, mereka akan membicarakan soal lamaran." Umi tahu Liana pasti tak akan nyaman dengan situasi tersebut.

Liana syok sejenak. Namun, dengan cepat berusaha menguasai diri. Dia yakin Allah akan memberikan takdir terbaik menurut-Nya. Di saat semua orang sudah tertawa hatinya oleh Raudah, apalagi yang bisa

diperbuat?

Meminta cerai karena suami ingin menikah lagi, bukanlah hal yang termasuk dalam uzur diperbolehkan syariat. Kecuali dengan catatan tertentu, misal saat lamaran Liana mensyaratkan monogami. Namun, saat lamaran Liana meyakini, bahwa Gus Ubed adalah pria yang akan membawanya pada kebaikan Islam. Bersama hingga akhir hayatnya kelak hingga bersatu dalam jannah-Nya.

Siapa yang mengira bahwa takdir membawanya pada jalan berliku. Cinta yang tak seindah kisah Cinderella ataupun putri-putri lain dengan pangeran

tampannya. Karena faktanya, dalam Islam seorang suami boleh beristri dua, tiga bahkan empat.

Ia bahkan harus bertemu dan ditawan monster jahat sebelum bertemu kekasih hatinya.

Lebih lagi kondisinya sekarang mengharuskannya mengalah untuk semua orang. Mereka mau menerima tubuhnya yang kotor dan ternoda pun sudah sangat membahagiakan. Betapa Liana merasa rakus dan kejam saat melihat Raudah yang tersiksa sama sepertinya tak mendapat tempat di keluarga Kiai Abdullah. Apalagi gadis itu telah menghabiskan banyak waktunya untuk pesantren dan keluarga

Kiai.

"Nggeh. Ndak papa, Mi. Umi temenin Ning Aishwa dan Gus Bed saja. Biar Liana yang selesaikan."

"Apa ndak papa? Itu si genduk gimana?" Umi Aisyah mempertanyakan cucunya, barangkali akan menangis jika ditinggal terlalu lama oleh ibunya.

"Em, ndak papa, Mi. Genduk sudah tidur pulas, kenyang di susuin." Liana mengambil alih gelas di tangan Umi Aisyah.

"Apa kamu ndak papa? Maksudnya istirahat saja dulu di kamar."

"Li ndak papa, Mi. Alangkah lebih baik Li ada di antara kalian, agar Raudah tau bahwa istri

Gus Bed sudah ikhlas suaminya menikah lagi." Liana berusaha tersenyum menekan sakit perihnya dalam hati. "Kata dokter malah harus banyak gerak yang ringan-ringan biar syarafnya ndak kaku. Kan ndak lagi nguli," ucap Liana diiringi tawa kecil.

Hal tersebut membuat Umi Aisyah dijalari rasa bersalah. Kondisi sekarang begitu rumit. Ia bahkan tak berani memberikan pendapatnya. Begitu pun saat Aishwa mengutarakan keinginan bersaudara dengan Raudah sejak lama. Umi Aisyah hanya berani menasihati, asal semua yang dijalankan tak menyalahi syariat Islam. Apalagi menzalimi orang

lain.

"Nduk, Li ... jika memang kamu keberatan, sampaikan saja. Jangan dipendam sendiri. Menjalani pernikahan poligami bukan hal mudah bagi seorang wanita. Kamu harus ikhlas lahir batin."

Liana tersenyum. Miris. Apalagi yang bisa ia lakukan? Liana sangat mencintai Gus Bed. Ia yakin, saat Raudah menjadi istri Gus nanti, akan bisa mencintai apa yang dicintai suaminya, termasuk istri kedua Gus Bed.

"InsyaAllah, Liana siap lahir dan batin."

Umi Aisyah mendesah. Lalu meninggalkan menantunya

dengan menepuk pelan bahu Liana, sebelum benar-benar pergi dari dapur.



Arina memperhatikan putranya yang tengah serius menggarap tugasnya sebagai dosen. Ia yang tengah duduk di sofa, dapat melihat dengan jelas kesibukan Fay. Lantaran pintu ruang kerjanya terbuka lebar.

Pemuda itu sulit ditebak. Baru semalam memutuskan kembali ke Belanda. Namun, dalam sekejap pula ia mengurungkan niatnya. Arina yakin semua itu karena Liana. Fay tak terima wanita itu diduakan oleh sepupunya. Lalu

bertahan untuk mengawasi mereka? Mencari celah merebut Liana kembali. Arina menggeleng. Tidak ingin berprasangka buruk pada Fay.

"Apa secinta itu kamu pada Liana, Fay?" lirik Arina, sembari mendesah berat. "Mama hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu." Diseruputnya teh hijau dalam cangkir di tangan.

Di kampusnya pasti banyak gadis-gadis cantik dan terpelajar. Tidak adakah di antara mereka yang membuat Fay berpaling dari istri pria lain?

Fay sendiri, meski tangannya sibuk menulis deretan angka dan huruf sebagai koreksi. Namun,

pikirannya berada di tempat lain kala ekor matanya sesekali menangkap bayangan sebuah kitab. Buku yang hanya bisa dibaca judulnya saja oleh Fay, sepenggal kalimat dengan lafaz Arab 'Itmamul Wafa'. Hadiah dari Kiai Hanafi saat berkunjung semalam. Ia kembali pada waktu yang membawanya ke hadapan seorang pemilik sekaligus pengasuh pesantren besar di tanah Jawa.

"Hemh, jadi bukan anak Mas Fay?" Kiai Hanafi merapikan kitab-kitab yang sempat dibaca.

Biasanya tokoh besar tersebut, hanya bertemu dengan tamu di teras, ruang tamu atau pendopo

kecil yang terletak di taman rumah. Sebelum memasuki pintu yang jadi pembatas halaman dan area asrama putra Darul Mustofa.

"Iya, Yai."

Senyum tipis tergambar di wajah keriput Kiai Hanafi. Pria itu bisa menangkap dengan jelas bahwa Fay tengah kecewa.

"Mas Fay sedih sepertinya. Biasanya laki-laki setelah merusak seorang gadis akan berkelit ketika diminta tanggung jawab. Lah njenengan ini fenomena langka ... malah ingin bertanggung jawab melebihi batas."

"Iya, Kiai."

"Ikhhlaskan saja. Saya yakin kehadiran Mas Fay di sini

juga berkat doa-doa yang ibu njenengan panjatkan pada Gusti Allah."

"Saya sudah ikhlas Kiai." Fay menunduk dalam. Jelas sekali apa yang tergambar di wajahnya berbeda dengan yang hatinya rasa.

Kiai Hanafi kembali tersenyum. "Yah, saya percaya." Tawa kecil mengiringi ucapan Kiai Hanafi. Fay mendongak karenanya.

"Apa saya salah?"

Priaparuhbayaitumenggeleng. "Ndak salah, cuma kurang kuat saja niatnya."

"Bahkan saya tidak tahu kenapa perasaan ini begitu dalam Kiai. Kalau saja bisa, saya ingin

menghapusnya. Saya seperti tawanan yang tidak dilepaskan oleh wanita itu. Dia masih terus saja hadir dalam mimpi saya."

Kiai Hanafi mendesah panjang. "Mau ruqyah?"

"Hah?" Fay terkejut dengan tawaran tiba-tiba pria di hadapannya. Apa ia dianggap kesurupan atau kena pelet Liana?

"Hahaha." Kiai Hanafi tertawa melihat ekspresi Fay. Ia tahu betul bahwa hati manusia itu ada yang menggenggamnya. Sepertinya Fay harus banyak bertobat agar bisa melupakan Liana.

"Kalau niatnya ingin memulai hidup baru, kenapa harus ke Belanda. Ke sini saja. Ta'lim

bersama santri lain, insya Allah Mas Fay bakal melupakan perempuan itu."

Kiai Hanafi membuat penawaran.

Ia meyakini jika batu saja bisa tembus setelah banyak dititiki air, bukan mustahil hati Fay yang terus-menerus mendengar kebaikan dan ilmu, lambat laun akan meninggalkan hal yang tak halal baginya. Mengenal Islam lebih dalam akan membuat semakin mencintai Tuhan. Dengan begitu hatinya otomatis akan membenci hal-hal yang mendatangkan dosa, termasuk mencintai istri pria lain.

"Boleh, Yai?" Mata Fay melebar. Tak menyangka jika ia

disambut sangat baik oleh Kiai Hanafi. Bahkan lebih dari yang ia bayangkan.

Pria di seberang meja manggut-manggut. Allah telah membimbing pemuda itu datang kepadanya. Kiai Hanafi akan merasa sangat berdosa jika membiarkan Fay kehilangan hidayah. Barangkali pria itulah wasilahnya kembali menjadi muslim yang baik. Karena kita tak tahu, lewat siapa hidayah Allah itu datang.

"Alhamdulillah, terimakasih." Fay mengucapkan syukur. Setiap kali, hatinya tenang setelah bertemu Kiai Hanafi, meski masalah berat tengah dipikulnya sekarang.

"Oya, Yai. Em, apa saya salah

jika tak rela melihat Liana dimadu oleh suaminya?"

"Loh? Loh? Njenengan siapa?"
Kedua alis Kiai Hanafi terangkat.

Tidak menjawab, wajah Fay terasa panas karena malu. Baru saja bicarapanjanglebarmengenai status Liana, dia tak kuasa untuk bertanya lagi tentang Liana.

"Oya, Kang Fay. Ini ada buku bagus buat njenengan. Di saat nanti Mas Fay bisa membaca isinya berarti 50 persen Mas Fay berhasil belajar di pesantren ini."

"Apa itu Kiai?"

"Ini kitab yang berisikan pondasi dasar Islam. Berisi sejarah Keislaman." Kiai mengangkat kitab tersebut menunjukkan judul

cover buku.

"Itmamul Wafa fi shiratil khulafa' yang ditulis Syekh Muhammad Khudari'."

Fay meraih kitab tersebut saat Kiai menyodorkannya.

"Nah, yang ini pas banget, nih sama yang lagi viral Mas Fay" Kiai Hanafi menunjuk judul pertama. Fay melebarkan mata untuk menunjukkan rasa hormatnya.

"Viral, Yai?"

"Hem ... Almuqoddimatu fil khilafah."

"Alkhilafah?" Fay merasa familier dengan kata tersebut.

"Naam." Kiai Hanafi

mengganggu. "Mas Fay sebagai pemuda muslim harus tahu soal ini."

"Bukannya Khilafah ideologi terlarang di negeri ini, Kiai?"

"Lho ... lho ... ya tho. Makanya saya kasih ini. Sekarang Islam dibentur-benturkan sampai umat Islam yang awam jadi bingung. Mereka ikut emosi saat ada sesuatu yang mereka sendiri tidak tahu maknanya. Ketika yang berkuasa dan berubah berteriak lantang anti khilafah, serta merta masyarakat yang notabene muslim ikut benci. Jadi khilafah itu bagian dari ajaran Islam. Bukan ideologi. Orang Islam ya wajib berideologi Islam. Ndak salah

juga negara menganut ideologi Pancasila karena senapas dengan ideologi Islam. Tapi ya ... salah besar kalau mengkriminalisasi apa-apa yang datang dari Islam, termasuk khilafah ini tadi."

"Oh, begitu Yai."

"Ya, nanti kalau njenengan sudah bisa baca kitab kuning, akan tahu bagaimana ma'na khilafah, lalu pendapat Imam madzhab mengenai ini. Jadi jangan alergi dengan sesuatu yang datang dari Islam."

"Oh, enggeh Yai. Insyaallah. Kalau begitu lusa saya akan kemari lagi." Fay menanggapi antusias.

"Ya, simpan kitab ini baik-baik. Karena tadi saya kebetulan baca

ini, jadi kitab ini yang saat kasih." Kiai Hanafi tersenyum senang. "MaasyaAllah, saya senang melihat pemuda se-semangat Mas Fay." Lagi Kiai Hanafi mengutarakan rasa senangnya sembari membungkuk menepuk pelan pundak Fay.



Liana hampir tak bernapas karena menahannya, kala mendengar penolakan Raudah terhadap khitbah dari Gus Bed. Tak menyangka jika wanita yang dipikir sangat mengingini suaminya dan banyak membuatnya cemburu dengan tegas menyatakan penolakan.

Liana mengatur napas perlahan, sebelum akhirnya mengucapkan salam pada semua orang. Keempat orang itu menoleh pada Liana, wajah Liana berseri. Tak sedikit pun memperlihatkan kemarahan atas perbincangan mereka.

"Wah, harusnya ndak usah repot begini, Mbak. Lagi pula saya harus segera pergi." Raudah memegang lebih erat tas dan beberapa map, sambil melihat benda yang melilit pergelangan tangannya.

"Ayok minum dulu. Mbak Raudah, kan naik skuter. Biar ndak masuk angin." Diambil satu gelas oleh Liana, lalu diletakkan persis di depan Raudah duduk.

"Wah, jadi ndak enak ini." Raudah meraihnya agar segera pergi dan bebas dari kecanggungan yang membelenggunya.

Ubed masih terdiam. Tak sepatah kata pun diucap. Bahkan sekadar basa-basi seperti yang Liana lakukan pun ia tak sanggup. Ia bertanya-tanya, bagaimana Liana bisa sekuat sekarang? Sangat berbeda seperti Liana yang terlihat sangat tertekan tempo hari.

"Makasih, Mbak. Saya permisi. Monggo Ning, Umi." Raudah menyalami wanita-wanita itu satu per satu. Lalu mengucap salam yang dijawab mereka lirih.

Kepergian Raudah meninggalkan kekecewaan di hati Aishwa. Liana bisa menangkapnya dengan jelas.

"Em, silakan diminum saja." Liana mempersilakan tiga orang yang tersisa untuk menikmati apa yang dibawanya. Lalu pergi untuk melakukan sesuatu yang sadari tadi dipikirkan.



"Mbak Raudah!" seru Liana setengah berlari.

Mendengar seseorang memanggil, Raudah menghentikan langkahnya. Saat berbalik ia sedikit terkejut melihat sosok Liana yang berusaha keras

mengejanya. Mengingat wanita itu belum sehat benar setelah melahirkan.

"Ya Allah, Mbak. Kenapa mengejar saya? Harusnya panggil saja biar saya yang datang." Raudah segera mendekat pada menantu kiai Abdullah tersebut. Ia pegangi kedua tangan Liana yang pasti menahan sakit di beberapa bagian tubuh.

"Maaf, saya tidak mau kehilangan kesempatan." Liana mengucap dengan napas terengah karena lelah.

"Kesempatan?"

"Ya. Mbak. Tolong, jangan tolak lamaran Gus." Liana mengucap tanpa basa-basi.

"Apa?" Mata Raudah melebar. Bukannya Liana memintanya menjauh, malah meminta perempuan itu untuk menerima lamaran sang suami menjadi adik madunya.



Bab 4

"Ap-apa maksud, Mbak?" Raudah tercengang mendengar permintaan Liana untuk menerima pinangan Gus Bed.

Apa Liana sadar dengan ucapannya? Bahkan wanita itu tak sebanyak dirinya mengenyam ilmu agama di pesantren. Namun, bisa dengan lapang dada memintanya

untuk jadi adik madu.

Liana menatap Raudah dengan penuh harap. Wanita yang masih syok mendapat lamaran dari keluarga Gus Bed itu semakin syok mendengar secara langsung dari istrinya. Raudah pikir, Gus Bed terlalu dendam pada Liana hingga membutuhkan dirinya untuk menyiksa sang istri. Namun, justru Liana sendiri kini juga datang padanya.

"Saya mohon." Mata Liana dipenuhi kaca-kaca.

Raudah makin tak mengerti. Melihat sikap Liana yang bersikeras memintanya.

"Apa Mbak sadar dengan yang Mbak Liana ucapkan? Berbagi

suami tak semudah yang kita pikirkan, meski dengan alasan sangat mencintainya."

Raudah berusaha menekan apa yang sebenarnya hati inginkan. Tak dipungkiri, bahwa nafsunya sangat ingin memiliki Gus Bed meski menjadi yang kedua. Namun, ia sungguh tak ingin jika keinginan itu menjadikan rumah tangga mereka hancur dipenuhi badai. Ia merasa belum sanggup menjadi wanita salihah yang tak mengedepankan perasaan.

"Mbak."

Liana mengucap dengan bibir bergetar, matanya sudah penuh dengan air mata yang berjejalan ingin ke luar.

"Bukan hanya soal itu. Saya tidak mau pisah dengan Gus Bed."

Akhirnya air mata wanita yang dipaksa keadaan itu luruh juga.

Raudah mulai bimbang. Tak dipungkiri bahwa dirinya pun ingin menjadi Nyonya Ubaidillah. Tak ingin membuat wanita di depannya kecewa, Raudah menjawab dengan hati-hati.

"Em, berikan saya waktu."

Liana cepat mengusap air mata, ia lega. Setidaknya ada harapan Raudah akan mempertimbangkannya. Ia yakin Raudah masih mencintai Gus Bed. Bukan hanya dari tatapannya, tapi juga keberadaannya yang tak bisa jauh-jauh dari pesantren.

Belum sempat ia menimpali jawaban Raudah, seseorang di depan pintu memanggilnya dengan tangis bayi di gendongan.

"Nduk, Li!" Umi Aisyah menyeru. Dari ekspresi Liana dan terlihat mengusap air mata beberapa kali, ia curiga bahwa menantunya itu membujuk Raudah.

Sebagai seorang wanita dan ibu sekaligus, Umi Aisyah tahu apa yang hati putranya rasa hanya dengan melihat sikapnya. Ia takut, jika pernikahan kedua ini dipaksakan akan membawa petaka bagi ketiga pelakunya. Harusnya, pernikahan poligami bukan hanya dilakukan dalam kondisi mendesak, tetapi juga

persiapan dan kondisi yang benar-benar matang.

"Ya, sudah Mbak. Bayi Mbak sepertinya tak sabar pengen dinenenin ibunya. Em, saya permisi dulu. Assalamualaikum," pamit Raudah yang diikuti salam.

Liana menggangguk sembari menjawab salam. "Waalaikumussalam."

Raudah tersenyum, menggangguk hormat pada Umi di kejauhan, lalu berbalik memperlihatkan punggungnya menjauh dari istri Gus Bed.

Melihat betapa santunnya Raudah, Liana yakin mereka bisa bersanding sebagai saudara yang rukun kelak. Sementara Raudah

menjauh, ia segera menghambur ke tempat di mana sang mertua berdiri menimang cucunya.

"Uum, Sayang. Sini, umi gendong." Diraihnya sosok mungil yang masih merah dan tengah menangis.

"Em, sudah coba umi tidurkan. Tapi genduk ndak juga mau diam. Mungkin dia lapar," ucap Umi Aisyah begitu cucunya diserahkan.

Dari jarak begitu dekat, wajah Liana yang terus tersenyum terlihat sembab dengan hidung yang merah. Wanita tua itu hanya bisa menerka-nerka apa yang hati Liana rasa dan diinginkannya.

"Nggeh, Um." Liana berjalan menuju kamar, agar lebih nyaman

menyusui dan menenangkan bayinya. Sementara Umi Aisyah mengikuti dari belakang.

"Mau dinamai siapa anaknya?" tanya sang mertua.

Sebenarnya ia sangat ingin membahas mengenai Raudah, tapi takut suasana hati Liana sekarang sedang tak baik, hingga bukan waktu tepat untuk bicara. Maka Umi Aisyah memilih membahas hal lain.

"Eum, saya terserah Bang Ubed saja, Mi," jawab Liana di sela upayanya mendiamkan bayinya.

"Hem, yah. Harusnya sudah dibicarakan. Ehm." Umi Aisyah langsung diam begitu ingat, bahwa hubungan antara anak

dan menantunya sedang tak baik-baik saja.

Liana yang memahami sikap tak nyaman ibu mertuanya, tersenyum untuk membuang kecanggungan wanita yang bersamanya tersebut. Ia merasa tak masalah. Wajar jika Umi Aisyah sangat peduli pada cucunya.



Hari-hari telah berlalu, tak ada kabar dari Raudah mengenai permintaan Liana. Sementara antara Liana dan Ubed, meski mereka telah bicara dan merencanakan acara untuk tasmiyah anak mereka, seolah ada dinding yang menjadi jarak

antara keduanya.

Seminggu berlalu, Liana mulai gelisah. Ia sendiri tak mengerti apa yang sebenarnya ada di hati Ubed. Bisa saja pria itu dalam diamnya, tengah menciptakan jarak lebih besar untuk melepas sang istri.

Sementara Raudah tak juga memberi kabar. Bahkan, setelah ia menghubunginya lewat nomor yang didapat dari seorang ustazah. Nihil. Nomor perempuan cantik itu tak aktif. Ia bahkan tidak datang untuk mengajar di pesantren sejak kejadian sore itu.

'Ya Rabb, bagaimana ini? Haruskah kutata hati melepas Gus Bed? Aku bahkan tak berani

bertanya membahas ini. Karena pasti akan mengoyak kembali luka yang ia dapat dari masa lalu.''

Liana harus berjuang keras. Bukan hanya menekan batinnya yang harus berpura-pura tegar di depan semua orang. Ia perlu mempertahankan rumah tangganya demi anak yang telah lahir di antara mereka.

Acara pemberiannama akhirnya digelar. Bayi mungil itu akhirnya diberi nama 'Alhesa Humaira' binti Muhammad Ubaidillah, yang diserukan langsung oleh kakeknya dalam acara tasyakuran tasmiyah dan aqiqah sekaligus.

Liana memperhatikan tamu-tamunya. Matanya mengitari

tamu perempuan selain santri dan ustazah. Namun, ia tak menemukan Raudah. Ia menghela, hingga tatapannya bertemu dengan Mama Fay. Liana tersenyum samar. Meski setelah melihat wanita tersebut, pikirannya kembalimelayang pada Fay. Ia berharap, Fay tidak berada di tempat tersebut bersamanya dan semua orang.

Namun, siapa yang menduga, meski tak berdiri di antara tamu-tamu. Fay seperti dulu. Menatap banyaknya orang di halaman Kiai Abdullah dari seberang jalan di dalam mobilnya. Padahal Pakleknya meminta untuk datang semalam, tetapi ia sudah

bertekad melupakan Liana dan membiarkannya bahagia bersama Ubed.

Fay hanya bisa berdoa, untuk dirinya sendiri, agar mendapat tuntunan dan dimudahkan dalam berhijrah, juga berdoa untuk kebahagiaan Liana, wanita yang ia cintai dan tengah diupayakan keras melupakannya.



"Nah, sudah selesai!" Shinta berseru setelah memeriksa bayi. Seketika Liana terenyak dan kembali fokus pada bayinya dan Shinta.

"Um, manisnya. Dedek cepet ndutnya, ya. Pasti nenen terus nih

sama umi."

Liana tersenyum lega. Bayi itu tak ada masalah dari berat badan juga bebas dari gejala alergi. Bukan hanya perhatian penuh, sosok mungil itu mendapat nutrisi yang cukup dari Asi uminya.

"Sekarang Dedek nenen dulu, sama umi." Diserahkan bayi mungil itu sembari memperhatikan wajah ibunya yang membuat gagal fokus. Shinta yang sedari tadi menangkap kegelisahan sahabatnya.

"Apa ada masalah, Li? Lo keliatan suntuk begitu?" tanya Shinta penasaran. "Bukannya gak ada masalah lagi 'kan sejak hasil tes DNA itu anak suami lo?"

"Hem?" Liana yang tengah menyusui, mendongak menatap sahabatnya. "Ya lah, masalah apa lagi coba?" kilahnya. Walau bagaimana, Liana tetap harus menutupi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Tidak ingin sang suami terlihat buruk di mata orang lain, Liana memilih diam mengenai keputusannya yang meminta bertahan atau dimadu.

Namun, Shinta bukan wanita bodoh. Ia menyelidik apa yang terjadi dari ekspresi wanita di hadapannya. "Lokalo ada masalah bilang ke gue. Oke?!" tekannya lagi sembari mengambil cangkir yang disuguhkan untuknya.

"Kagak ... Ih udah dibilang kagak ada juga." Liana membantah sembari mencari arah pembicaraan lain, agar Shinta tidak terus mendesak yang kemudian membuatnya membuka semua yang terjadi dalam rumah tangganya.

"Oya, Shin. Mungkin kasih, kalo hasil tes DNA-nya dimanipulatif."

"Uhuk!"

Shinta seketika tersedak mendengar ucapan Liana. Heran. Dari mana Liana punya pikiran semacam itu?

"Ehm, sorry." Shinta meraih tisu.

"Gue tadinya mikir si Fay bakal manipulasi supaya cocok

dengan DNA-nya. Nah takutnya, keluargaku manipulasi itu juga supaya cocok dengan DNA Bang Ubed. Gue ngeri bayangin ibu yang pernah nekad dan wataknya keras."

"Ish, lo mikir macem-macem aja, sih, Li! Gak mungkin lah." Shinta menanggapi sekenanya.

"Yah, kan gue cuma parno. Sejak kejadian Fay merusak hidup gue. Gue sering mikir jelek, Shin. Berprasangka buruk bukan cuma sama Fay, tetapi keluarga gue juga. Mereka itu sayang sama gue, tetapi kadang-kadang kasih sayangnya membutakan."

Shinta menggigit bibir bawahnya. Tertohok oleh kata-

kata yang Liana lontarkan. Tanpa semua orang tahu, dialah yang telah berbuat buta karena ingin Liana bahagia. Manipulasi hasil tes DNA. Entah, bagaimana kelak ia akan berterus terang bicara pada Liana.

"Em, sebaiknya lo fokus pada apa yang ada di depan lo. Setelah banyak yang lo lalui, lo berhak bahagia, Li. Tanpa intimidasi dari siapa pun. Pun prasangka lo sendiri." Shinta berusaha mengalihkan fokus Liana.

Tanpa ia sadari, Liana pun kini tengah sangat tertekan menghadapi hari-harinya. Lantaran, menantu Kiai Abdullah tersebut perlu menebus dengan

harga mahal dusta yang telah dilakukannya dulu.

"Huum." Liana mendesah. "Lo bener, Shin." Liana tersenyum miris. Menguatkan hatinya sendiri.

Keduanya menoleh, begitu seseorang mengetuk pintu kamar. Shinta memberi kode pada Liana agar tetap dengan aktivitasnya menyusui bayi. Ketika wanita yang berprofesi sebagai bidan itu bangkit dan membuka pintu, seorang santriwati yang menjadi salah satu abdi dalem Kiai Abdullah sudah berdiri di depannya.

"Ya, Mbak?"

"Em, ini ustazah ingin bertemu istrinya Gus." Santriwati itu

menunjuk dengan jempol seseorang yang menyertainya.

"Oh?" Shinta melihat sosok wanitayangberbalutgamiselegan dan cantik di belakang santri tersebut. Lalumempersiapkannya masuk sementara santriwati kembali ke dapur.

Alangkah terkejut Liana yang masih menggendong bayinya, melihat sosok wanita yang baru datang itu.

"Mbak?" Matanya hampir tak berkedip melihat Raudah kini berdiri di hadapannya.

Raudah tersenyum. "Bisa kita bicara?"

Liana memandang pada Shinta. Bidan yang langsung paham arti

tatapan sahabatnya itu segera bergerak.

"Oh, ya. Sini dedek biar sama Bu Bidan ya." Diraihnya bayi dalam gendongan Liana dan dibawanya ke luar. Memberi waktu dua wanita itu saling bicara. Meski ia sendiri tak memahami apa yang terjadi di antara mereka.

"Duduk lah, Mbak." Liana mempersilakan Raudah duduk di sofa kamarnya. Ini kali pertama Raudah memasuki kamar Gus dan istrinya. Ia terpana beberapa saat mengitari ruangan. Hingga perasaannya berubah aneh ketika menatap ranjang besar di kamar itu. Tempat di mana dua raga bersatu. Raudah menepis

pikirannya yang iya-ya tentang Gus Bed dan Liana.

"Saya terkejut, nomor Mbak ndak bisa dihubungi." Liana memulai dengan basa-basi. "Gimana, Mbak Raudah sehat."

Raudah tersenyum. "Alhamdulillah. Mbak sendiri?"

"Alhamdulillah, saya sehat. Gus juga sehat." Liana tahu persis Raudah pasti penasaran mengenai Gus Bed. "Jadi apa yang membawa Mbak kemari?"

"Saya sudah memikirkannya, meminta pendapat keluarga dan istikharah berkali-kali"

Liana mulai paham arah pembicaraan wanita cantik tersebut. "Lalu?" Ia tak sabar

mendengarnya.

"Saya bersedia menikah dan jadi istri kedua Gus Bed." Raudah menjawab dengan tatapan ke arah bawah. Tak berani menatap Liana, yang begitu terlihat sempurna di matanya.



Bab 5

Walaupun terkadang memaksakan untuk berpura-pura bahagia itu jauh lebih menyakitkan dan menyiksa diri di tiap harinya, tetapi melihat Alhesa aku hanya bisa meneteskan air mata, karena kebahagiaan seorang anak sesungguhnya adalah dekat dengan kedua orang tua kandungnya.

Bayangkan saja jika kuturutkan ego, memilih bercerai saja daripada dimadu?

Toh, aku paham betul posisi Gus Bed. Dia ingin memilih menikahi Raudah karena punya alasan sangat kuat. Apa lagi yang bisa dilakukan wanita kotor dan penuh dusta sepertiku? Jika ada rasa sakit yang kurasa dalam pernikahan poligami ini, anggap saja Allah sedang menghapuskan dosa-dosaku. Karena memang dosakutelahmenggunung, bukan hanya karena sandiwara tapi juga masa lalu dengan Fay yang tak bisa kuperbaiki, meski aku sangat ingin.

Liana

Senyum Liana mengembang mendengar jawaban Raudah. Lega. Akhirnya wanita itu hadir sebagai penolong pernikahannya yang sudah di ujung tanduk.

"Alhamdulillah." Liana menghambur memeluk calon adik madunya. Tak lama terdengar syukur untuk Raudah dengan suara serak. Liana menangis. "Terimakasih."

Ia tak menyangka, akhirnya takdir membawanya pada kehidupan seperti Bunda Siti Hajar istri kedua Nabi Ibrahim. Juga seperti Siti Aisyah istri Rasulullah Muhammad Sholallahu Alaihi Wassalam. Salah dua wanita yang sangat ia kagumi jalan kehidupan

dan tindakan mereka dalam menghadapi berbagai cobaan yang Allah timpakan. Dua wanita yang sama-sama hidup berbagi suami.

Liana tahu hal itu tak akan mudah. Namun, bukankah ia tak akan mengerti kondisi sesuatu yang belum dijalani.

"Enggeh, Mbak. Sama-sama. Semoga ini adalah pilihan terbaik untuk semua." Raudah menjawab dengan linangan air mata.

Allah menjawab pintanya di sepertiga malam. Setelah lama menyiksa diri dengan menolak banyak lelaki yang datang meminang. Kini hadir pria yang begitu ia cintai dan rindukan.

Muhammad Ubaidillah akan menghalalkannya dalam ikatan pernikahan, meski ini bukan akad pertama untuk pria tersebut. Meski ia bukan wanita pertama yang dicintai.



Kiai Abdullah melepas kacamata begitu lembar terakhir dari kitab yang dipegang ditutup. Pria paruh baya yang punya kebiasaan murojaah kitab di sore ba'da ashar kala waktu senggang itu menatap pada Ubed sebentar, lalu meraih cangkir kemudian.

"Abah dengar Fay kemarin ke sini, Bed. Apa ada sesuatu yang mendesak? Abah undang

ke tasmiyah Alhesa saja dia ndak datang."

"Em, ya, Bah. Dia protes." Ubed menjawab dengan mata melihat pada benda pipih di tangan. Aplikasi berwarna hijau mulai ramai. Banyak chat masuk mempertanyakan status yang diunggah Raudah di WA-story milik wanita tersebut.

Kenapa Raudah memamerkan rencana pernikahan keduanya? Padahal hal tersebut belum tentu terjadi? Ubed kecewa. Wanita yang ia pikir akan bisa menjaga diri dan perasaan Liana kelak, belum apa-apa sudah membuat masalah. Banyaknya chat yang masuk tentu sangat mengganggu

Ubed. Lalu bagaimana nanti? Semoga Liana tidak menyimpan nomor Raudah sama seperti nya. Hingga tak perlu melihat WA story yang membuat ponselnya ramai chat sore ini.

"Protes?" Kiai Abdullah kembali menatap Ubed penasaran. Mata tua itu menyipit saking ingin tahunya.

Menyadari sang abah begitu ingin tahu, Ubed mematikan layar ponsel dan menyimpannya.

"Em, dia tidak mau Liana dimadu, Bah."

Ubed sendiri bahkan tak nyaman mengucap hal tersebut pada Kiai Abdullah. Baru sekarang dia mengambil keputusan yang

berat dijalani untuknya sendiri.

"Liana? Dimadu? Apa"
Kiai Abdullah menggantung ucapannya sampai Ubed mengatakannya sendiri.

"Em, ya, Bah. Sebenarnya ...
Ubed mengkhitbah Raudah untuk dijadikan istri kedua."

"Allahu Rabbi" Kiai Abdullah mendesah menyandar ke kursi.

Ubed mulai canggung. Ia tak mengerti harus bersikap bagaimana sekarang selain diam. Sebelumnya pria itu yakin, sang abah pasti akan setuju dengan keputusannya. Lantaran di awal kasus Liana terbongkar, pria yang bersamanya hadir dalam mimpi dan bernasihat agar ia bersikap

adil. Namun, melihat reaksi kiai sekarang, ia ragu atas apa yang diyakini.

"Bagaimana tanggapan Liana?" tanya Kiai kemudian. Sementara Ubed mendengar dengan memutar-mutar ponsel yang mati di tangan.

"Ubed berusaha adil, Bah. Jadi ... Ubed minta Liana memilih."

Dahi tua kiai Abdullah berkerut. Ia ingin mendapat penjelasan gamblang dari putranya. Seminggu ke belakang, pengasuh pesantren itu memang tengah mengadakan safari dakwah, hingga tak berada di pesantren dan mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Memilih?" Kiai Abdullah tak sabar.

Ubed mengangguk, lalu menoleh menatap sang Abah. "Ubed minta Liana bertahan dengan poligami atau kami cerai saja."

"Astagfirullah" Kiai mendesah panjang. Menutupi wajah tak percaya. Ubed bisa melakukan hal tersebut tanpa mendiskusikan sama sekali dengan abahnya .

Meski semua itu mutlak hak putranya dalam mengambil keputusan, setidaknya ia perlu pendapat orang lain kala hati dan pikirannya sedang tidak bisa berpikir jernih.

"Lalu apa kata istrimu?" kejar sang abah lagi. Namun, belum dapat jawaban anaknya, mulut Kiai Abdullah membulat lantaran tiba-tiba muncul pemikiran di benaknya.

"O ... jadi Liana setuju. Itu kenapa dia masih ada di rumah kita sekarang." Kiai kembali mendesah berat. Istrinya juga tak cerita apa pun, pasti karena tak ingin mengganggu kegiatannya.

Ubed mengangguk lemah. Namun, tak ada sedikit pun penyesalan di hatinya. Ia sudah memikirkan berulang kali, lebih istikharah berulang. Jawabannya tetap sama, ia harus menawarkan poligami pada Liana. Meski tanpa

Raudah keluarganya tidak sedang baik-baik saja. Justru kehadiran Raudah mampu mengubur rasa bersalahnya pada perempuan itu.

"Dia yang membujuk Raudah agar mau menerimanya, Bah."

"Apa?" Abah Ubed melebarkan mata. Tak menyangka jika Liana wanita sekuat itu. "Lalu Raudah menerimanya?" tanya Kiai Abdullah lagi. Yang kemudian juga disambut anggukan oleh putranya.

Apa lagi yang bisa Kiai Abdullah lakukan. Mereka adalah orang-orang dewasa yang bisa berpikir mengenai konsekuensi dan risiko atas pilihan yang diambil.

"Yah, sudah. Apa yang bisa

abah lakukan? Abah hanya bisa mendoakan yang terbaik dan menasihatiimu, Bed."

"Nggeh, Bah. Terimakasih."

"Soal Fay, dia bukan hanya kerabatmu, Bed. Tapi juga saudara seaqidah."

Kiai Abdullah, menyeruput wedang uwuh buatan Umi Aisyah. Lalu ke luar dari lisan tua itu sesuatu yang membuat Ubed melebarkan mata.

"Ukhuwah Islam yang sepatutnya pula kamu jaga. Sebab Allah yang mempersaudarakan kalian karena ikatan aqidah. Ini yang paling penting. Hubungan kalian bukan euforia ukhuwah wathoniyah yang belakangan

digunakan oknum untuk menyerang Islam. Nah, kan jadi abah melebar ke mana-mana kalau bahas ukhuwah begini."

Ubaidillah tercenung mendengar nasihat sang Abah.

"Kamu tau, Bed ... bahkan Allah mampumenghinakanseorangraja tanpa menurunkan mahkotanya. Meninggikan seorang hamba tanpa menjunjungnya ke langit dan kamu akan menjadi seseorang yang muliaketika meletakkan Allah di atas segalanya, lalu berjalan dengan gagah memperjuangkan agama-Nya."

"Nggeh, Bah." Ubed perlu mengenyampingkan ego, mengosongkan gelas kala

mendengar nasihat yang diperuntukkannya.

Lebih nasihat itu hadir karena kepedulian dan kasih sayang. Bukan makian karena rasa tak suka dan dengki pada suatu golongan.

"Kondisimu sekarang, dalam hal keilmuan berada beberapa tangga di atas Fay. Pilihanmu akan menjadi bagian dakwah meski tanpa mengucap secara langsung padanya," lanjut sang abah.

Ubed mengerti betul maksud abahnya. Keputusannya sekarang, tidak boleh hanya berdasarkan perasaan saja. Namun, lebih dari itu keberadaannya sebagai seorang pria yang dipandang alim terpelajar anak seorang

kiai, meniscayakannya sebagai sorotan semua orang.

Gus Bed bukan sejenis figur yang dicari-cari aibnya oleh orang lain, lebih dari itu Ubed adalah sosok yang digugu dan ditiru. Jika pun salah perbuatannya, orang akan memandang benar karena keawaman dan kecintaan mereka yang sebenarnya Ubed tak menginginkan itu.



Saat memasuki kamar, Ubed sontak menautkan alis. Ada yang aneh dari sikap Liana. Wanita itu cepat-cepat mematikan ponsel dan menyimpan ke laci.

"Bang. Em, perlu sesuatu?"

tanya Liana yang tampak jelas menyembunyikan sesuatu. Wajahnya tak bisa berbohong. Meski ia tersenyum, gurat kesedihan terpancar dari sana.

Mungkinkah ada masalah dalam keluarganya? Ponsel yang Liana sembunyikan pasti menghubungkan dengan orang lain di luar sana. Apa ibunya memberi kabar buruk? Ubed bertanya-tanya.

"Adek, nangis?"

"Hah? Ndak, Bang. Abang perlu sesuatu?" Liana mengalihkan perhatian. Ia tak akan bercerita bahwa dadanya terasa nyeri melihat story WA milik Raudah.

Entah, apa tujuan wanita itu

mengatakan pada semua orang bahwa ia akan menikah dengan Gus Bed? Liana merasa belum siap, semua orang tahu bahwa dirinya diduakan. Lebih jika hal itu sampai ke telinga kedua orang tuanya dan Indra. Itu akan sangat menyakitkan. Sedari awal keluarga Liana tidak setuju dengan keputusannya memilih bertahan dan membiarkan punya madu.

Liana menarik napas. Melonggarkan dada hingga sesuatu yang menyesakinya hilang.

'Kamu kuat Liana! Jangan tunjukkan kelemahanmu di depan Gus Bed! Tunjukkan

bahwa cintamu padanya karena Allah, dan kamu akan mempertanggungjawabkan perbuatanmu dulu!"

"Adek, yakin?" Meski banyak diam dan hatinya belum sepenuhnya ikhlas, Ubed masih peduli pada Liana.

Liana mengangguk berkali-kali untuk meyakinkan sang suami. Ia senang, merasa diperhatikan. Gus Bed memang berubah sejak tahu masa lalunya. Namun, dia tetap pria yang hangat meski sekalipun tak memberinya sentuhan.

Tanpa ragu Liana mendekat, meraih buku-buku Ubed tanpa diminta. Lalu merapikannya di rak buku.

"Abang kalau mau mandi, biar adek siapkan pakaian ganti," ucapnya sembari bergerak meninggalkan Ubed yang masih terpaku di tempatnya. Liana berjalan ke almari mengambil pakaian milik sang suami.

"Dek."

"Ya?" sahut Liana tanpa menoleh.

"Apa sepertinya kita perlu bicara mengenai Raudah."

Meski telah mendapat ridho dan doa dari sang abah, ada yang mengganjal di hati Ubed lantaran perbuatan Raudah hari ini. Memasang status di story WA. Dan membuatnya terganggu dengan berbagai chat yang masuk. Meski

niat mereka bertabayyun, Ubed merasa tengah diolok-olok.

"Eum, tidak perlu, Bang. Adek sudah ikhlas. Jika kita terlalu banyak membahas, adek takut ..., " ucapannya menggantung, Liana masih bicara membelakangi sang suami.

Ubed yang paham maksudnya, langsung menyahut. "Itu kenapa kita perlu bicara."

Liana berbalik menyembunyikan semua kegundahannya. Tak ingin membuat Ubed terombang-ambing dan kembali membahas masa lalunya yang hina.

"Ndak, Bang. Ayok mandi. Adek juga harus mengurus

Alhesa setelah ini. Maaf." Liana mengucap dengan senyum getir di wajahnya.

Ubaidillah mendesah, tak bisa berbuat apa pun ketika Liana meninggalkannya kembali sibuk pada pekerjaan.



Di luar kamar terdengar ramai sekali. Liana mengenakan pakaian berwarna putih dengan motif bunga pada Alhesa. Sese kali bibir bayi berusia satu bulan itu seperti tersenyum pada ibunya. Liana ikut tersenyum gemas. Ia lalu mencium lembut Alhesa.

Sementara Ubed yang sudah rapi dengan jas koko dan

kopyah warna senada, berdiri memandangi dua insan yang dicintai itu dengan tatapan entah.

"Dek."

"Ya?" Liana mendongak. Air sudah menggenang di pelupuk mata. Kekasihnya yang terlihat sangat tampan itu sudah siap untuk menghalalkan wanita lain dan membawanya masuk ke biduk rumah tangga mereka.

Liana memaksa bibirnya tersenyum. "Ke luarlah, Bang. Sudah waktunya." Diseka air mata sebelum jatuh dan merusak bedak tipis yang dipoles di pipi.

Ubed mendekat, memeluk Liana yang tengah duduk, hingga posisi kepala wanita itu berada di

perutnya. Sejak kelahiran Alhesa ini kali pertama Liana kembali mendapat pelukan. Hangat dan harum maskulin memanjakan penciuman wanita itu. Ia sangat senang ... tapi sakit di saat yang sama.

Tanpa disadari oleh keduanya, kemeja koko sang suami basah karena air mata. Liana menarik tubuhnya. Mengusap cepat air mata dan meraih tisu membersihkan pakaian Ubed yang basah.

Liana kembali tersenyum.

Hati Ubed benar-benar luluh melihat wajah ayu Liana. Rupanya melihat istrinya menangis dan menderita sungguh ampuh

membuang rasa sakit yang mendera.

Andai ia bisa melarikan diri dari situasi ini. Mengatakan di depan semua orang membatalkan pernikahan dengan Raudah. Namun, ia merasa sangat jahat jika melakukan itu untuk kedua kalinya.

"Sudah pergilah, Bang. Adek ikhlas. Semoga setelah ini Abang juga benar-benar ikhlas pada adek."

Akhirnya Ubed pergi setelah Liana mencium tangannya. Di saat bayangan Ubed telah lenyap di balik pintu, tangis Liana pecah. Akhirnya Ubed menikahi Raudah, wanita cantik yang sangat ia

cemburui sejak hari pertama
pertemuan mereka.



Bab 6

Fay berdiri menatap pemandangan dari balkon kamarnya. Halaman luas penuh bunga warna-warni dan rerumputan hijau yang terawat. Arina sengaja memilih rumah yang berjauhan dari pesantren tersebut. Selain tempat yang luas dan tidak terlalu bising karena jauh dari jalan besar, ia berpikir

hal tersebut akan membuat Fay tenang. Jauh dari kehidupan Liana dan keluarga kecilnya, meski masih berada dalam satu kota.

Diusap layar ponsel dalam genggamannya. Pesan yang ia kirim telah masuk dengan centang dua. Namun, sang penerima belum membukanya sejak tadi pagi.

Pria bermata kelam dengan kulit putih bersih itu mendesah. Liana tak lagi memblokir nomornya. Harusnya sejak memilih untuk berusaha melupakan semua tentang wanita itu, Fay memblokir lebih dulu. Namun, ia tak mampu. Melupakan Liana dalam waktu seratus tahun pun terlalu cepat baginya. Apalagi masih dalam

hitungan bulan. Tentu sangat berat. Ia bahkan tak yakin jika kelak bisa mencintai wanita lain selain Liana. Cinta pertamanya. Yang juga sempat ia yakini adalah cinta terakhirnya.

"Fay." Sang mama memanggil pelan.

"Ya, Ma?" Fay berbalik memunggingi jendela.

"Sarapan sudah mama siapkan di meja makan." Arina yang sudah rapi, mengucap sambil melihat jam tangan di tangan kiri.

"Jangan lupa makan. Kamu harus mengisi perut sebelum kerja," sambungnya lagi. "Mama sudah terlambat Fay, gak enak sama bulekmu."

"Ya." Fay mengangguk. Detik kemudian sang mama meninggalkannya pergi dengan tergesa.

Sang mama bahkan pergi dengan tergesa. Menandai bahwa pernikahan kedua Ubed akan segera terjadi. Pria itu mendesah. Memandangi ponsel dengan lemah.

Liana pasti sangat sedih sekarang.



"Astaghfirullah ... Allah ... Allah ... kuatkan hamba ya Rabb."

Baru sebentar Gus Bed pergi, Alhesa menangis. Membuat sang ibu segera merengkuh tubuh

mungilnya. Diusap kasar jejak-jejak air mata di pipi, menetralsir rasa sakit demi menenangkan bayinya.

"Ssst ... sstt ... sttt ... sabar Sayang, abi pergi sebentar. Nanti juga ke sini lagi gendong Alhesa," ucap Liana, seolah bayi dalam dekapan memahami maksudnya.

"Assalamualaikum. Dek ... apa Adek ndak ikut acara? Akadnya sebentar lagi akan dimulai." Aishwa mengetuk pelan pintu kamar Ubed.

"Walaikumussalam."

Dengan masih menggendong bayinya, Liana melangkah mendekat membuka pintu. Aishwa yang berdiri di depan pintu

menatapnya dengan alis tertaut. Meski adik iparnya melemparkan senyum, tetapi wajahnya yang sembab tak bisa berbohong bahwa wanita itu tengah tak baik-baik saja.

"Ehm. Ya, Mbak. Sebentar ya, Alhesa masih menangis," ucap Liana sambil menenangkan anaknya yang masih juga menangis.

"Oh, ya," lirik Aishwa nyaris tak terdengar. "Ya sudah, Mbak pergi duluya, Dek. Kamuyangsabar, ya." Tak ingin membuat adik iparnya tak nyaman dan memberi waktu untuk tenang, Aishwa memilih pergi. Mengusap lengan Liana pelan dan meninggalkannya.

Wanita yang baru jadi seorang ibu itu mendesah panjang melihat kepergian kakak iparnya. Entah kenapa ada perasaan yang membuatnya lega. Mungkin, karenasejakawaliabertekaduntuk hadir dalam akad nikah kedua suaminya dan bersikap keren di depan semua orang. Itu kenapa dia berhias dan mendandani Alhesa dengan gaun bayi yang indah. Namun, kenyataan mengatakan mempraktikkan apa yang dipikirkan sangatlah sulit.

Ditutupnya pintu rapat-rapat dan menguncinya. Liana tak mau seorang pun mengganggu dan memaksa ke luar sekarang. Bahkan ibu, abah dan Indra yang turut hadir tak ia temui. Ini lebih

menyakitkan daripada proses persalinan yang pernah ia hadapi.

Setelah menyusui Alhesa dan bayi itu tertidur, Liana mengambil posisi yang nyaman untuk duduk. Barangkali dengan membuka ponsel bisa menenangkan pikiran. Dibuka aplikasi berwarna hijau. Ada banyak chat masuk ke sana, lantaran tidak dibuka sejak semalam.

Paling atas dari Indra kakaknya.

[Li, ibu bilang kamu harus kuat atas pilihanmu sendiri. Karena kamu gak mau nemuin kami, kami memutuskan pulang dan tidak ikut acara sampai selesai.]

Pesan kedua dari Shinta.

[Gila lo, Li. Mau-maunya

dimadu. Kalau emang dia ngasih syarat seberat itu, harusnya lo nolak. Mending lo jadi single perent buat Alhesa.]

Liana mendesah. Shinta tahu apa? Faktanya, masalah dalam rumah tangganya tidak sesederhana yang sahabatnya pikir. Tangannya terus bergerak menyapu layar sambil beberapa mengusap air mata yang jatuh dari netranya.

Berlanjut pada pesan ketiga. Dari Gus Bed.

[Semoga Allah meridhoimu, Dek]

Tangis Liana kembali pecah. Ia menangis tersedu. Apa yang sebenarnya suaminya pikirkan

tentangnyanya? Mungkinkah pria itu telah benar-benar ridho atas masa lalunya. Mungkinkah Gus Bed pun terpaksa menikahi Raudah, karena sebagian besar hatinya telah dimiliki Liana?

Lagi, Liana mengusap air mata lalu meneruskan membuka pesan selanjutnya. Pesan dari Fay. Liana melebarkan mata. Masih berani pria itu mengirimkan pesan. Liana belum bisa memaafkan pria itu hingga detik ini, dan mungkin selamanya sampai kematian menjemputnya.

[Li ... maaf. Dan kuatlah.]

Singkat. Namun, mampu menambah keruh suasana hati. Ya, semua masalah yang mendera

Liana sekarang bermula dari perbuatan kotor Fay padanya.

Sudah lama Liana tak mendengar kabar dari Fay. Sejak DNA mengatakan Alhesa adalah anak Gus Bed, Fay sama sekali tak pernah muncul di hadapannya sekali pun. Dari sana ia yakin, pria itu akan benar-benar pergi dari hidupnya. Lantaran satu-satunya harapan adalah Alhesa. Liana sangat bersyukur, bahwa anak yang dilahirkan adalah anaknya dan Gus Bed. Dengan begitu pria yang dicintai tidak dengan mudah melepaskannya.

Berlanjut melihat status WA orang-orang yang ada di kontakannya. Ia mencari-cari

kontak atas nama Zaujy Habiby, ia ingin tahu apa yang sebenarnya suaminya rasakan. Barangkali pria itu sangat senang karena akan menjalani pernikahan keduanya dengan Raudah. Memperhatikan satu persatu gambar dari atas ke bawah, tak ia dapatkan apa pun dari kabar dari Gus Bed.

Namun, matanya menyipit kala mendapati sesuatu yang membuatnya gagal fokus. Status Raudah. Wanita cantik itu memposting gambar tubuh bawahnya yang mengenakan kebaya. Lalu, tangan yang dihiasi henna layaknya pengantin. Caption yang ia tuliskan, 'Alhamdulillah semoga jodoh hingga jannahnya.'

Hati Liana kembali teremas sakit. Ia merasa perlu menghapus kontak atas nama Raudah. Namun, urung ia lakukan. Bukankah itu hal yang sangat kekanakan Liana? Hatinya menegur.

Liana berusaha maklum. Bukankah ini kali pertama Raudah menjalin hubungan dengan pria. Gadis yang usianya lebih tua dari Liana itu pasti sedang sangat bahagia. Jadi wajar membuat status tersebut. Liana yakin, tak ada niat Raudah membuatnya cemburu atau memanas-manasnya.



"Sah?" tanya penghulu yang menjadi badal bapak Raudah.

"Sah!" Semua menjawab serentak.

Akad nikah yang kali ini digelar tidak semeriah saat akad nikah yang Ubed lakukan dengan Liana. labahkanmenolakuntukdiadakan resepsi. Selain karena pernikahan keduanya tak ingin menjadi sorotan banyak orang, Ubed ingin menjaga hati Liana sebagai istri pertama. Bahkan, memaksanya memilih poligami atau cerai saja sudahpastisangatmembuatLiana menderita. Apalagi melihatnya begitu bersenang-senang dengan pernikahan tersebut.

Pernikahan hanya dihadiri keluarga besar dua mempelai, ustaz dan ustazah yang mengajar

di pesantren juga santri-santri senior yang memadati ruang dalam rumah Kiai Abdullah.

Pipi Raudah terus memerah tersipu malu. Ia terlampau bahagia. Tak percaya jika akhirnya menyandang gelar Nyonya Ubaidillah, putra mahkota di pesantren. Lelaki yang kekal berada di hatinya sejak pertama kali jatuh cinta. Nama pria yang selalu disebut dalam doa-doa.

Semua orang melangitkan doa-doa kebaikan untuk dua mempelai. Tak ada satu pun dari teman atau anggota keluarga Liana yang hadir di sana. Lantaran mereka tak rela, Liana diduakan suaminya.

Pandangan Raudah terhalang banyak orang untuk melihat ketampanan Gus Bed.

"Cie, cie ... Ustazah Raudah," goda seorang santriwati di sampingnya yang menyadari sikap gurunya.

Raudah tersipu, malu. Ibu Raudah di sisi lain tersenyum. Mengusap-usap punggung Raudah. Wanita tua itu sangat bahagia. Setelah putrinya kesepian sekian lama, kini pria yang dicintai menikahinya meski ada wanita lain yang menjadi istri pertama.

Semua orang telah pergi, hanya ada beberapa yang tinggal dalam rumah Kiai Abdullah.

Raudah digiring beberapa santri ke bangunan lain di pesantren. Salah satu rumah dinas guru telah disiapkan untuknya dan Gus Bed untuk tinggal nantinya.

Meski pernikahan poligami ini dijalani dengan keridhoan ketiga pihak, Ubed, Raudah dan Liana, tetap saja mereka harus memerhatikan adab. Kedua istri Gus Bed tidak boleh tinggal satu atap, meski berada di rumah mertuanya.

Raudah seolah tak menapak di bumi saking bahagia. Sepanjang jalan, santri-santrinya terus menggoda. Matanya berbinar kala mendapati kamar yang didekor indah untuk pengantin

baru. Seketika bayangan romantis dengan Gus Bed memenuhi pikiran Raudah.

"Ya, sudah Ustazah. Tunggu pangerannya, njeh. Kami pamit dulu. Hihi." Santri-santri itu pamit sambil cekikikan.

Raudah hanya tersenyum menanggapi itu. Ia masuk perlahan. Mencari cermin besar untuk memuaskan hatinya. Wajah rupawan dan penampilan paripurna. Harusnya Gus Bed melihat ini tadi.

"Kenapa saat bertemu tadi dia seolah acuh dan tak memandangkanku? Habis tuh, malah ketutup orang-orang sampai aku tak bisa melihat

wajah tampannya. Dia juga tidak melihatku." Rasa kecewa terselip di antara kebahagiaannya.

Raudah berusaha menepis pikiran-pikiran buruk. Bukankah sekarang adalah hari pernikahan yang ditunggu-tunggu telah lama.

"Tempatinisepi, dan akan hanya ada kami berdua di sini." Raudah mengalihkan pikiran dengan hal-hal indah untuk dibayangkan.

Wanita yang kecantikannya semakin terpancar dengan gaun pengantin itu, duduk menyandar di atas ranjang dengan memangku kepala di lutut. Ia mulai lelah menunggu. Sudah dua jam, dan Gus Bed belum menemuinya sekarang.

Raudah mulai gelisah ... sangat gelisah. Apa yang sebenarnya Gus Bed rasakan untuknya? Bukankah dulu sebelum ada Liana, dia pernah sangat mencintai Raudah? Mungkinkah, ia pun terpaksa menjalani pernikahan ini dan tak bisa membagi cintanya?



Di tempat lain, Ubed bergeming di depan kamarnya. Ia mendengar tangis Alhesa sesekali lalu disusul suara Liana yang berusaha menenangkan anak mereka. Entah, hatinya sangat berat menuju rumah Raudah dan menemuinya untuk kali pertama.

Ketiadaan Liana sepanjang acara menyiksa batinnya. Ubed

tiba-tiba harus ingat bagaimana sang istri menderita. Diperkosa Fay saja sudah menyiksa Liana, belum lagi hari-hari yang dilewati dengan kebohongan dan khawatir saat bersamanya. Bukankah seharusnya saat ini Liana mendapatkan ketenangan dengan hiburan dari Ubed?

'Bodoh!' Ia merutuki diri sendiri dalam hati.

Ubed akhirnya mengetuk pintu meski ragu sejak tadi.

"Assalamualaikum," ucapnya pelan.

Liana sontak menoleh, begitu mendengar suara yang sangat dikenalnya. Dengan menggendong Alhesa, wanita itu

berjalan cepat ke arah pintu untuk memastikan.

"Walaikumussalam," jawab Liana di sela langkah.

Saat membuka pintu, mata Liana melebar, benar. Pria itu berdiri di depan pintu. Liana tak menyangka jika Ubed akan menemuinya sekarang, karena seharusnya setelah akad pria itu menemui Raudah dan memberinya malam yang indah sebagai pengantin baru.



Bab 7

Raudah segera merapikan penampilannya saat seseorang mengetuk pintu rumah yang baru ditempati. Ia bernapas lega. Setelah lama menunggu, sang kekasih datang juga.

Namun, wajah cantik Raudah pias seketika. Senyum lenyap entah ke mana.

"En-Ning Aishwa"

Puteri kiai itu mencoba tersenyum. Mengingat tujuannya datang adalah untuk menghibur Raudah.

"Assalamualaikum. Dek."

"Waalaikumussalam." Raudah tak bisa menyembunyikan kekecewaan.

Orang yang datang dikira Gus Bed rupanya adalah Aishwa, kakak iparnya.

"Gimana rumahnya? Nyaman?" Aishwa melongok. Pura-pura bertanya agar Raudah memintanya masuk.

Raudah yang paham kode wanita di depannya segera meminta Aishwa ke dalam. "Oh

ya, monggo, Ning. Masuk."

Raudah memaksa tersenyum di sela kekecewaannya.

Kini langkah kakak perempuan Gus Bed berjalan ke ruang tengah dan arah dapur.

"Wah, MaasyaAllah. Santri-santri itu memang bisa diandalkan. Lihat saja perabot rapi dan semua sudah terisi bahan makanan," ucapnya lagi tanpa mendapat tanggapan dari Raudah selain senyuman.

Ia hanya melirik sekilas ke kamar pengantin yang terbuka. Dekor indah memenuhi ruangan tersebut dengan ranjang rapi. Bahkan sangat rapi tanpa ada sang pemilik yang menyentuhnya.

Aishwa sadar, Raudah pasti menunggulelaki yang kini menjadi imamnya dengan gelisah.

"Em, Ning." Raudah akhirnya memberanikan diri membuka suara.

Pasti ada yang tak beres atas sikap Aishwa yang tiba-tiba datang. Dengan gaya santai seolah tak terjadi apa-apa. Raudah yakin Aishwa sadar, bahwa dirinya tengah menunggu Ubed dengan gelisah sejak tadi.

"Ya?" Aishwa berbalik, ia mulai tak nyaman, dan berusaha tenang dengan menyiapkan jawaban terbaik atas pertanyaan Raudah nantinya.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya

Raudah pelan.

"Em, yah. Sebenarnya ... alasan Ubed tidak ke sini karena dia sakit. Dia bahkan ndak ikut sholat jamaah di masjid tadi." Aishwa mencoba menjelaskan dengan hati-hati agar Raudah tidak kecewa.

"Sakit, Ning? Kok ndak bilang?" Raudah terkejut. Kecemasan sontak bergelayut dalam dirinya. "Nomor Gus yang Ning kasih kemarin juga ndak bisa dihubungi tadi? Sekarang keadaan Gus gimana? Apa Gus di rumah sakit sekarang?"

"Tolong tenang dulu ya, Dek." Aishwa berusaha menenangkan.

"Ndak, Ning. Ini kenapa Gus

sakit ndak ngabari saya?" Raudah keberatan dengan kondisi yang mengharuskannya menerima. Ia merasa tak dianggap.

"Dek, tolong tenang sebentar. Mbak juga ndak tau awalnya Ubed ada di mana? Sampai akhirnya mikir mungkin dia kembali ke kamar Liana. Ternyata benar. Dia di sana. Mbak malah sempat marah-marah sama Liana, kenapa dia egois nahan Ubed dan ndak ngusir dari sana. Ternyata si Ubed tidur karena demam. Dan Liana juga baru tau kalau ternyata suami kalian tidur dalam keadaan sakit." Aishwa menjelaskan dengan sabar.

Raudah mendesah panjang, ia

pasrah. Sadar diri, siapa dirinya untuk Ubed. Tak ada gunanya nangis guling-guling meratap malam pertamanya tanpa suami. Toh, semua memang sudah jalannya seperti ini. Bukankah tak ada manusia yang menginginkan sakit?

Lagi pula, sekeras apa pun dia berdalih Ubed harus adil di saat seperti sekarang. Memberikan malam untuknya. Tetap saja, pria itu adalah manusia biasa yang memiliki kecenderungan.

Ubaidillah bukan pria-pria hidung belang yang menikahi wanita lain untuk sekedar memenuhi nafsu, melainkan untuk menjaga agama dan rumah

tangganya terdahulu. Ubed bukan pria yang rela menghancurkan rumah tangga pertama untuk rumah tangga yang baru.

Bukankah harusnya Raudah senang memiliki suami berkepribadian Islam seperti itu?



Di rumah sakit, Fay telah selesai diperiksa. Setelah memaksa untuk makan sebelum berangkat tadi, akhirnya dokter menyatakan tak ada hal yang serius. Memang kondisi perut kosong mempengaruhi segala hal. Sebab tak ada nutrisi untuk menggerakkan tubuhnya, juga mengganggu organ lain.

Termasuk kepala karena asam lambung yang sempat naik.

Dokter bilang Fay hanya stres dan perlu istirahat. Dokter bahkan hanya meresepkan vitamin untuk dikonsumsi beberapa hari ke depan.

"Terimakasih, Dok." Arina mengucap lega.

"Sama-sama."

Setelah berpamitan, keduanya lalu berpamitan ke luar. Melewati lorong-lorong rumah sakit, tiba-tiba Arina meminta Fay untuk duduk sejenak menunggunya. Karena ia harus pergi ke toilet kebelet pipis.

Tepat di depan lab Fay duduk menunggu sang mama. Ia memilih

mengisi waktunya selama menunggu dengan membuka ponsel. Namun, saat merogoh benda pipih dari kantong dan belum lagi ponsel sempat terbuka. Tatapannya tak sengaja menangkap bayangan yang tak asing.

"Shinta?" Mata Fay memicing.

Memastikan yang dilihat adalah benar. Tak jauh dari pintu lab, Shinta bicara sangat akrab dengan salah satu petugas lab.

Menit kemudian, Fay tiba-tiba memikirkan sesuatu.

"Apa mungkin?" gumam Fay meragukan apa yang ada dalam hatinya.



Di dalam kamar, Liana mulai bergerak cepat untuk merawat sang suami yang sakit. Disekanya kening Gus Bed dengan kain basah darurat yang dia buat dari kamar mandi.

"Bang, apa kita perlu ke rumah sakit," bisik Liana pada Ubed yang masih terpejam menahan rasa sakit di kepala.

Meski seperti orang tidur, Ubed bisa mendengar apa yang istrinya ucapkan. Ia gelengkan kepala sambil memejam mata.

"Kalau begitu, minum uwuhnya biar anget ya, Bang," bisiknya lagi menawarkan minuman yang

seorang santri antarkan ke kamar.

Begitu mendengar Ubed sakit dari Aishwa, Umi Aisyah meminta seseorang mengantarkan bubur dan wedang uwuh. Umi pikir, Ubed pasti kelelahan dan masuk angin seperti biasa.

Tak menjawab, Ubed merespon ucapan Liana dengan berusaha bangkit duduk dan menyandar. Digenggamnya tangan wanita yang menyodorkan cangkir berisi minuman yang mengepulkan asap di atasnya.

Liana tersenyum samar. Sudah lama ia tak merasakan romantisisme seperti sekarang bersama suaminya. Meski Ubed tengah fokus ke rasa sakitnya

sendiri.

Diseruput sedikit minuman perlahan hingga perutnya terasa hangat. Liana lalu meletakkan gelas ke nakas dan meraih mangkuk bubur untuk disuapkan mulut prianya.

"Alhamdulillah. Perutnya keisi juga," lirik Liana.

"Makasih." Suara Ubed nyaris tak terdengar. Liana membalasnya dengan senyuman.

Setiap kali melihat Ubed, ingin sekali Liana memeluknya. Meluahkan rindu dalam hati. Sebulan ke belakang, meski mereka bersama, rasanya ada jarak yang menjauhkan keduanya. Ia buang keinginan itu dalam-

dalam. Melihat sang suami mau bicara akrab saja sudah cukup baginya.

Saat Liana akan bangkit, Ubed menahan agar tetap duduk dengan meraih lengannya. Wanita itu berbalik. Kembali meletakkan bokongnya di sisi ranjang berhadapan dengan Ubed.

Ubed menatap Liana dengan lemah karena sakit.

"Ya, Bang? Apa perlu sesuatu yang lain?" tanya Liana begitu saja.

"Dek. Apa abang ceraikan saja Raudah?" tanya Ubed dengan tatapan layu. Namun, semua ucapannya adalah serius. Kepalanya bukan hanya berat

karena sakit, tapi juga memikirkan kehidupannya setelah menikahi Raudah. Ada tanggung jawab besar, yang ia sendiri mulai sadar, tak mampu memikulnya untuk sekarang.

"Apa?!" Liana sangat terkejut mendengar pernyataan sang suami.



Bab 8

Saat Fay melepaskan bibirnya dari seorang perempuan nakal—salah satu dari sekian banyak pacar Doddy—tak sengaja ekor matanya menangkap bayangan seorang gadis. Shinta Amanda, seorang kini berprofesi sebagai tenaga kesehatan juga sahabat dekat Liana.

Seketika Fay mendorong tubuh yang mengenakan pakaian kurang bahan di pelukan. Tatapan pria itu beradu dengan Shinta yang memandang nyalang ke arahnya.

"Au" Pacar Doddy mengaduh lantaran tubuh dan kepala membentur dinding.

Namun, Fay tak peduli. Fokusnya berada pada sosok di ujung koridor bangunan. Ia menyipitkan mata, tatkala sahabat pacarnya mengucap sesuatu dari kejauhan.

"Brengsek!" Shinta mengucap dengan nada menekan muak. Memperhatikan gerak mulut gadis itu, Fay bisa menangkap apa yang diucap.

Habislah sudah. Shinta pasti

akan mengadu pada Liana hingga hubungan mereka terancam berakhir.

"Astagfirullah" Fay menggumam diiringi desah kala terbayang masa lalu. Di mana menjadi penghubung kebencian antara dirinya dan Shinta.

Fay sendiri bahkan tak bisa mengukur perasaan yang Shinta simpan untuknya. Namun, mendengar ucapannya yang sangat kasar ketika mengatakan hasil tes DNA, pria itu tahu bahwa Shinta memiliki kebencian yang dalam dan belum padam sejak mereka sama-sama masih menjadi mahasiswa.

Shinta yang melihat sosok Fay

tak jauh dari tempatnya seketika menghentikan percakapan. Lawan bicaranya merasa bahwa ada yang mencuri perhatian Shinta, sontak mengikuti arah tatapan bidan tersebut.

Petugas lab yang juga teman Shinta mengulum senyum ketika pandangannya bersirobok dengan mata elang pria tampan di kursi tunggu. Sedang pria itu tersenyum samar.

Namun, perempuan yang Fay pikir akan melabraknya sekarang sikapnya berkebalikan. Dia berbisik pada petugas lab dengan air muka berubah drastis. Lalu pergi tanpa seucap kata pun diperuntukkan Fay.

Fay sampai berdiri saking herannya melihat sikap Shinta.

"Apa dia takut padaku?" Kepala Fay meneleng. Tak menemukan jawaban atas dugaannya, pria itu menggidikkan bahu.

"Ada apa, Fay?" Mama yang baru datang mengerutkan dahi. Fay seperti baru mengalami kejadian.

"Ah, Ma. Nggak. Ayok kita pulang," ajak Fay berjalan mendahului Arina.

"Kamu dengar, kan kata dokter tadi, Fay? Kamu tidak boleh kecapean apalagi sampai stress," ucap sang mama yang berusaha mengimbangi langkah putranya.

"Ya, Ma."

"Kamu, kan gak kekurangan uang, kenapa mesti mengajar segala? Mungkin dulukamu maksa jadi dosen demi Liana, tetapi sekarang untuk apa lagi?" omel Arina yang membuat langkah Fay berhenti seketika. Sang mama terkejut karena hampir menabrak punggung Fay.

Lagi-lagi ia harus ingat pada Liana.

"Ehm, Fay. Maafkan, mama." Suara wanita itu sedikit tergagap karena tak nyaman, yang sadar akan reaksi Fay dan segera minta maaf.

"Sebaiknya kita tak membahas ini lagi."

Fay menarik napas dalam-

dalam. Lelaki yang memiliki riwayat depresi itu tentu tak akan mudah melupakan segala hal yang membuatnya pernah hampir gila.

Pria yang mengenakan kemeja berwarna dongker tersebut melangkahhkan kaki. Mencoba memahami posisi Arina sebagai orang tua tunggal. Kakinya bergerak meninggalkan teras rumah sakit menuju parkiran.

Arina mendesah, merutuki kebodohnya dalam hati. Padahal dia sudah bertekad tak akan mengungkit soal Liana, tetapi masih keceplosan juga. Wanita dengan pakaian syar'i itu hanya tak mau, Fay ngedrop lantaran terlalu keras bekerja.

'Atau mungkin ada sesuatu yang mengganggu pikiran anaknya sampai jatuh sakit seperti sekarang?'

Sampai di dalam mobil yang kemudikan sopirnya, Fay duduk menghadap ke jendela. Sedikit pun ia tak menatap sang mama. Bukan karena marah. Tapi pikirannya tengah kacau. Segala hal tentang Liana merusak moodnya dalam sekejap. Lebih sekarang ia tahu Liana tengah menderita di rumah suaminya karena harus dimadu.

Ia tak bisa berbuat apa pun. Bahkan Fay bukan siapa-siapa yang berhak memikirkan nasib Liana



Wanita yang masih mengenakan kebaya tanpa khimar itu menatap mata suami dalam-dalam. Ada pertanyaan besar yang disimpan dalam kepala Liana. Ia merasa syok.

"Kenapa Abang bicara begitu?" tanyanya pelan dan menekan.

Liana seolah kehilangan jati diri Gus Bed. Pria yang dulu punya pendirian dan tegas. Baik pada siapa pun. Namun, kini seolah mengentengkan masalah besar yang ada di hadapan mereka.

Mungkinkah, luka yang dialami karena masa lalu Liana terlalu dalam, hingga mampu mengubah

kepribadiannya? Liana seolah tak percaya ... lelaki yang imannya lebih tangguh dari baja, bisa terpengaruh karna cinta.

'Sedalam dan sebesar itukah cintamu padaku, Gus? Sampai aku tak mampu menampungnya ...,' batin Liana meronta.

"Abang juga manusia biasa, Dek." Ucapan Ubed tak kalah serius. Ia seolah memahami apa yang Liana pikirkan dengan menelisik ekspresi wanita itu.

Liana menggeleng. "Abang ini seorang pria. Nggak boleh seperti ini. Nggak"

Gus Bed menggenggam kedua tangan sang istri, hingga jari-jari mereka tertaut dalam.

"Seorang pria juga bisa terluka. Mereka juga bisa jatuh karena wanita. Dan abang sekarang benar-benar jatuh ... bahkan abang tak mengenal diri abang sendiri."

"Bang ... Kalau Abang lupa siapa diri Abang, biar adek yang ingatkan." Liana meremas tangan yang menggenggamnya.

Ubed bergeming, kini ia merasa harga dirinya telah terlucuti di depan Liana. Menyerah. Sekuat apa pun orang lain melihatnya sebagai seorang pria gagah dan berpendirian teguh. Namun, nyatanya lelaki biasa itu telah tertawan oleh cinta Liana. Bukan hanya membuatnya bahagia,

tetapi juga melukainya begitu dalam. Ia sampai buta terhadap perasaan orang lain, terutama Raudah. Wanita yang ia hadirkan kala emosinya tengah tak stabil.

"Gus Bed adalah seorang santri, seorang ustaz, seorang suami dan guru bagi semua orang. Gus Bed memiliki hati yang baik, sebaik rupa yang Allah anugerahkan untuknya. Lelaki terbaik yang membuat semesta jatuh hati padanya," tutur Liana lembut.

Meski hatinya marah karena merasa dipermainkan. Ia berusaha memahami posisi sang suami. Lelaki yang tak baik-baik saja karena harus menelan masa lalunya yang buruk.

"Abang hanya mencintaimu, Dek," ucap Ubed ingin mengunci semua pernyataan Liana.

Ia tak akan sanggup menjalani dua pernikahan, sementara hidup dalam rasa bersalah yang besar pada istri pertamanya. Wanita yang sudah banyak menderita bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuknya. Lebih dari itu, cintanya begitu dalam pada Liana.

Mata perempuan itu dipenuhi kaca-kaca. Mendengar pernyataan cinta Ubed untuknya, hati Liana berdesir. Ia larut dan melayang sejenak. Kalau saja boleh, ia ingin memeluk Ubed dan menahannya dengan mengatakan, 'Adek pun sangat

mencintai Abang. Tolong tetap di sini dan jangan kembali pada Raudah.'

Namun, dia masih manusia yang punya hati. Dia juga wanita yang memahami betul hati wanita lain. Raudah sudah pernah hancur berkali-kali. Bahkan dulu saat Ubed meninggalkannya kala musibah yang menimpanya. Semua berbanding terbalik dengan kondisi yang Liana alami, meski tubuhnya tak lagi suci, ia memiliki keberanian besar untuk berbohong dan bertahan demi Ubed.

Andai waktu bisa diputar, kembalidimasa Ubed mengetahui rahasianya dan ia bisa membaca

masa depan. Liana pasti akan menolak tegas, dan mengatakan pada Gus Bed kalau dia akan menyesal menikahi Raudah. Hidupnya akan semakin tersiksa.

Namun, masa lalu tetaplah masa lalu. Keburukan karena keliru mengambil keputusan tak bisa diubah. Tugas manusia adalah menjalani apa yang terjadi karena pilihannya sendiri dan takdir Tuhan yang tak bisa dipilih, dengan mengambil langkah terbaik. Menjalani segala sesuatu dengan ikatan syariat yang menyelamatkannya.

Lalu, sekarang ... apakah meminta Ubed menceraikan Raudah di hari pertama

pernikahan mereka adalah jalan kebaikan? Sementara ada hati yang akan terluka setelah diberi angin harapan yang menyejukkan. Apakah pantas setelah menyeret Raudah ke dalam kapal mereka lalu mendorongnya ke luar hingga tenggelam dan tak bisa bernapas dalam lautan kesedihan?

Liana menekan keinginan hati menguasai Ubed seorang diri kuat-kuat. Menahan dalam-dalam lisan agar tak mengucap apa yang nafsunya mau.

"Bang ... semua sudah terjadi. Tidakkah Abang berpikir, bahwa Raudah juga wanita seperti adek. Dia sudah banyak terluka karena Abang meninggalkannya dulu. Dia

sudah lama kesepian dan terus merindukan Abang. Lalu Abang memberinya harapan dengan menikahnya. Bukankah kalau sekarang Abang menceraikannya sama dengan membunuhnya?

"Tapi, Dek"

"Astagfirullah." Air mata Liana menetes. Kepala menunduk dalam agar tak terlihat boleh suaminya. Seperti ini rasanya melawan diri sendiri.

Wanita itu bahkan tak mampu mendefinisikan perasaannya sendiri. Yang ia tahu bahwa cinta pada Allah tidak boleh diletakkan di bawah cinta pada manusia. Bukankah terlalu kejam memonopoli cinta Gus, sementara

ada wanita lain yang juga berhak sama sepertinya. Wanita lain yang Gus Bed halalkan secara syariat.

Hasad pada Raudah yang meskipun telah muncul benihnya, adalah kesalahan yang Islam haramkan menyemainya. Lebih jika ia turutkan jadi hasutan pada Gus Bed.

"Maafkan Abang, Sayang." Dilepas satu tangannya dari genggaman Liana, mengusap jejak air mata di pipi sang istri.

Mata Liana terpejam meski ia mendongak karena jemari Ubed mengangkat dagunya. Dipeluknya wanita yang menangis itu. Erat. Seolah tak ingin kehilangan.

Ubed memiliki firasat

buruk. Jika pernikahan dengan Raudah dipaksakan, suatu saat ia harus rela melepas Liana. Satu pernikahan saja sulit mengaranginya, bagaimana dengan dua pernikahan? Badai yang menunggunya lebih besar.

Wanita dengan rambut panjang yang digerai rapi itu sesenggukan dalam rengkuhan sang suami. Karena tangisan adalah kekuatan Liana sesungguhnya. Dengan menangis, tenang di dada suami sebagai tempat ternyaman dan hangat, akan membuat lega nantinya.

"Maaf."

Hanya itu yang Ubed katakan. Kata yang Liana ucap sebulan lalu

secara berulang. Sebuah kata yang mengisyaratkan bahwa seorang kekasih tak ingin kehilangan kekasihnya.



Malam telah datang ... Raudah akhirnya menerima dengan lapang dada, pria yang menghalalkannya tak bisa menemui di hari pertama pernikahan.

Wanita ayu itu harus banyak bersyukur. Bahkan menjadi istri Gus Bed saja, seperti mimpi yang Allah wujudkan. Bagaimana bisa berpikir serakah dengan merebut perhatiannya dari Liana? Sementara ada uzur yang memang dibenarkan dalam Islam.

Kewajiban mana yang dipaksakan untuk tetap ditunaikan kala seorang hamba sedang sakit? Bahkan Allah saja memberi ruksoh bagi mereka.

Saat membaca doa dan mulai memejamkan mata, Raudah kembali membuka mata lebar-lebar. Seseorang mengetuk pintu rumahnya.

Cepat ia meraih kerudung yang disiapkan kala sesuatu yang darurat datang. Setelah rapi, Raudah berjalan setengah berlari ke depan. Matanya membeliak mendapati sosok Gus Bed di depan pintu.

"Assalamualaikum." Ubed mengucap pelan.

Setelah kondisinya sedikit membaik, Liana memintanya pergi dan beristirahat di rumah Raudah. Toh, rumah mereka berdekatan. Semua itu tidak akan membuat Ubed kelelahan dan memperparah sakitnya. Liana yakin, Raudah akan menjaga dan merawat Gus Bed dengan baik.

"Wa-a-laikumsalam." Raudah bahkan tergagap menjawabnya saking tak percaya. Kini sang pangeran berdiri di hadapannya.



Bab 9

Jika Raudah bahagia menikmati malamnya bersama sang suami, maka Liana melewati dengan tangis. Bantal yang digunakan cukup menjadi saksi bisu bahwa hatinya tengah merasai sakit. Malam-malam yang lalu, meski ia lewati dengan diamnya Gus Bed. Namun, rasa itu tak sehampa sekarang.

Dipandangi ranjang kosong di sebelah Alhesa, tempat lelaki itu biasa berbaring. Dia yang belakangan hanya menampakkan punggungnya pada Liana.

Didiamkan oleh orang yang dicinta itu sakit. Namun, lebih menyakitkan saat ia tak ada di samping kita. Keberadaannya setidaknya membuat tenang, karena tahu apa yang tengah dilakukan.

Sekarang? Liana mendesah di sela air mata yang bercucuran. Inginia tidurdenganmemejamkan mata. Dengan begitu akan lupa perih yang dirasa. Namun, gagal. Padahal hari ini sangat melelahkan baginya.

Berkali-kali layar ponsel menyala di atas nakas tak ia hiraukan. Terakhir dibuka, kala didapati chat dari Shinta dan sang ibu yang menguatkan.

Mungkin pesan-pesan lain ramainya grup dari kampusnya tempat mengajar, seperti biasa. Liana tiba-tiba ingat dalam obrolan tersebut ada nama Fay.

'Kalau saja hari itu aku jujur, dan Gus meninggalkanku ... apa aku akan menikah dengan Fay dan tak diduakan seperti sekarang?' tanyanya dalam hati.

"Astagfirullah...." gumam Liana begitu sadar membayangkan yang tidak-tidak. Rasa cemburu membawanya berangan bebas.

Jika tanpa iman, kecemburuan itu akan membawanya pada kedengkian. Karena ternyata, meski ikhlas dan ridha, Liana tak mampu membuang cemburu dan rasa sakit di hatinya.



"Gus," sapa Raudah setelah mengucapkan salam.

Seulas senyum tipis tergambar di wajah Ubed yang masih pucat. Kepala pria itu masih sedikit berdenyut, untung saja memaksa mendatangi istri keduanya tak membuat limbung di jalan.

Hati Raudah berdebar. Saking berdebarnya, ia seolah tak menapak di bumi.

Dipandangi wajah pias sang kekasih tak mengurangi ketampanannya. Wajah pria yang membuat hati perempuan itu terus tertawan.

Betapa rindu yang dirasa membuncah ke ujung waktu. Setelah sekian lamam membelenggu dan memaksa tinggal dalam kesepian tanpa kehadiran Gus Bed di sisinya. Kini orang yang dicintai benar-benar berdiri di depannya.

"Boleh ana masuk?" tanya Ubed yang membuat Raudah terhenyak. Ia yang sempat bergeming lantaran terpana beberapa saat.

"Ah ya, Gus, silakan." Raudah salah tingkah karenanya.

Gus Bed memasuki rumah, dan Raudah menutup pintu setelahnya. Senyum wanita dengan lesung pipit itu mengembang kala melihat punggung Gus yang menjauhinya ke arah kamar. Tempat yang ia jaga agar tetap rapi dengan dekor pengantin. Ruangan yang akan menyatukan seluruh cinta dan raga sepasang insan di sana. Melebur satu rasa. Menghangatkan jiwa. Melenyapkan segala wasangka. Membawa ketenangan hati bagi keduanya dengan jalan yang Allah ridhai.



Sejak hasil tes DNA keluar, Fay

tak pernah menjejakkan kaki di pesantren Darul Falah. Kecuali hari di mana ia mendengar Liana akan dipoligami dari keluarga wanita itu.

Waktu-waktu Fay habiskan dengan mengajar, ke rumah dan ke pesantren Kiai Hanafi. Bukan hanya mencari ilmu agama yang terlambat ia sadari sebagai kewajiban setiap hamba, lebih dari itu Fay perlu menenangkan diri.

Diusapnya layar ponsel. Ada satu pesan istimewa yang selalu membuatnya tersenyum. Kontak dengan nama Kang Santri mendominasi fokus Fay.

[Assalamualaikum. Kang Fay,

kata Yai besok ada kajian kitab Bulughul Marom, jangan lupa datang. Bawa kopi sekalian buat ngobrol setelahnya.]

Ia senang setiap kali senyum di wajah Kiai Hanafi merespon kata-katanya disamping wejangan yang menyejukkan. Bicara layaknya teman tanpa menggurui.

Melihat story WA. Matanya menyusuri kontak yang tersimpan dari atas hingga bawah. Tak ada yang menarik perhatiannya. Hal itu dilakukan, barangkali bisa menemukan kabar Liana atau Ubed. Namun, keduanya sama-sama tak suka mengeskpose kehidupan pribadi mereka.

Begitu pun ketika beralih ke

aplikasi berwarna biru. Ia bahkan sampai menggunakan akun palsu mengikuti akun milik Liana dan Ubaidillah. Tak ada yang menarik perhatian. Tak ada foto-foto, status keluh kesah atau makian pada siapa pun.

Mereka hanya mengisi dengan tulisan-tulisan dakwah yang saling tag satu dengan yang lain.

Fay menarik satu sudut bibir ketika rasa cemburu hadir karenanya.

Mungkin, satu saja makian dari Liana akan membuat Fay bereaksi untuk memberi pelajaran pada suaminya. Syukurlah, jika Liana baik-baik saja menjalani kehidupan rumah tangganya yang

baru dengan kehadiran orang ketiga. Pria keturunan Belanda bisa bernapas lega.

'Maaf, Yai, hanya segini upaya saya.' Fay mendesah. Ingat ucapan Kiai Hanafi bahwa ia tak boleh lagi peduli pada Liana.

Mata Fay menyipit kala sebuah akun menandai akun Ubaidillah. Ucapan terimakasih dan cinta, yang bahkan tak mendapat tanggapan dari akun yang ditagnya.

"Raudatul Jannah?" Kedua alisnya bahkan sampai tertaut.

"Siapa?" ucap sang mama yang sudah meletakkan gelas kopi herbal di meja Fay.

"Raudatul Jannah, Ma."

"Oh, itu nama istri Ubed yang baru," tukas Arina kemudian. Dahi Fay mengerut, dia baru ingat nama gadis yang dulu ditinggalkan sepupunya adalah Raudah.

"Jadi dia menikahinya karena rasa bersalah?" gumam Fay yang samar-samar didengar sang mama.

"Kenapa?" Arina melebarkan mata. Melihat ekspresi Fay sepertinya ada masalah.

"Ah?" Fay sontak menatap wanita paruh baya itu. "Nggak, Ma. Gak papa. Sepertinya hubunganku dengan Ubed tak bisa diperbaiki, sampai nama istrinya saja aku gak tau."

Sang mama tersenyum kecil.

Bersyukur yang dipikirkan salah. Begitu pun Fay tersenyum. Tidak ingin berpolemik hanya karena status Raudatul Jannah yang terkesan lebay. Menurutnya perempuan itu seperti abege labil, bertindak tanpa memikirkan orang sekitar terutama Liana sebagai istri pertama.

Selepas Arina ke luar. Fay melanjutkan sedikit rasa penasarannya. Status yang mengundang banyak komentar di dinding FB Ubaidillah memantik perhatian, untuk membuka satu per satu.

Banyak ucapan selamat dan doa. Namun, dari semua itu ada juga beberapa komentar bernada

pedas dari beberapa akun.

Akun dengan nama Sheenta Amandha, menulis di kolom komentar.

"Oh ini toh, pelakor syar'i itu? Sayang, cantik, ngerti agama, tapi lebih doyan suami orang dan jadi duri RT orang lain."

Mata Fay melebar ketika melihat profil pengguna. Rupanya akun yang menulis komentar tersebut adalah Shinta, wanita yang ditemuinya kemarin. Untung saja Raudah bisa menahan emosi dengan tidak membalas komentar tersebut.

Fay tertegun, mengingat kejadian di koridor rumah sakit tadi sore. Di mana Shinta bersikap

sangat aneh. Harusnya jika tak ada yang disembunyikan untuk apa bersikap demikian?

Bukankah bulan lalu dengan percaya dirinya wanita itu melabrak dan memaki sesuka hati. Sangat aneh jika sekarang tiba-tiba menghindar dengan ekspresi ketakutan. Apa mungkin ada yang Shinta sembunyikan darinya?



Liana meletakkan tubuh mungil Alhesa setelah dimandikan dan disusui. Dilirik sekilas jam bundar yang menempel di dinding. Pukul 06.15. Waktu di mana biasanya Gus Bed mengetuk pintu kamar sepulang dari masjid.

Liana mendesah, ada sesuatu yang menggajal di hati dan ingin dihempaskan. Untuk seminggu kedepan harus bersabar tidak melihat Ubed memberikan jatah menginap untuk perempuan yang baru dinikahi.

Saking sesaknya ia bahkan enggan ke luar kamar karena wajahnya sembab, akibat menangis semalaman.

'Apa dulu Bunda Aisyah juga mengalami ini? Pantas saja banyak riwayat menyebutkan keromantisan hubungan Rasulullah yang dibumbu kecemburuan beliau.'

'Aku hanya manusia biasa ... mungkinkah bisa setegar bunda

Aisyah dan istri-istri Rasulullah yang lain?'

Perempuan yang belum lama menjadi seorang ibu itu menghirup napas dalam-dalam. Ingin memberi kekuatan dan melonggarkan dadanya. Namun, baru sedikit ia menarik udara, sesuatu dalam hidung menghalangi. Terdengar cairan terhirup. Mata bengkaknya belum puas menangis rupanya.

Liana sudah semalaman mengeluarkan air mata. Ia merutuk diri sendiri. Kenapa air mata itu seolah tak habis-habis dan ingin terus menyembul ke luar?

"Bagaimana umi akan

menghadapi semua orang, Alhesa?" Dipandangi bayi mungil tersebut.

Dia harus ke luar kamar, tapi tak mengerti bagaimana caranya menutupi tangisnya? Liana akan malu.

Setelah memikirkan ide, akhirnya Liana ke luar kamar menuju dapur. Tempat di mana ia biasa beraktivitas tiap pagi.

Menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri, suami, kedua mertuanya dan membersihkan botol asi untuk Alhesa.

Tanpa banyak berpikir perempuan itu mengupas bumbu dan menyiapkan bahan. Di sela kesibukan, dua orang santriwati

mengucap salam. Mereka yang secara bergantian dengan santriwati lain menjadi abdi dalem di dapur Ummi Aisyah.

"Walaikumsalam." Liana menoleh sebentar menyambut gadis-gadis itu dengan tersenyum.

Namun, bukan dibalas senyum, dua santri itu malah terkikik melihat penampilan Liana.

"Ah, maaf ... saya sedang sakit mata." Liana memegang kacamata hitam yang terpasang di kedua matanya. Secara teknis ia tak berbohong, karena matanya memang terasa perih setelah banyak menangis.

"Nggih. Ndak papa, Ning. Hihi," jawab salah seorang santri.

"Uminya Alhesa jadi kaya artis ya," timpal satu santri lain.

Liana tersenyum. Ia merasa disanjung oleh abdi dalem itu.

Tak lama Umi Aisyah memasuki dapur. Membuat mereka mengalihkan perhatian ke arah istri Kiai Abdullah.

"Ada apa kok ketawa-tawa?" tanya Umi Aisyah. Belum lagi mendapat jawaban, senyumnya semakin melebar tatkala melihat Liana memakai kacamata hitam dengan malu-malu menyembunyikan wajah darinya.

"Ya, sudah. Ayo lanjutkan," sambung Umi Aisyah yang paham kondisi Liana. Ia tak ingin mentertawakan. Hanya saja

penampilan Liana memang lucu pagi ini.

Mereka berjibaku dalam urusan dapur. Hingga makanan sudah siap dihidangkan. Liana menata piring-piring dan gelas yang akan digunakan di atas meja.

"Lho, Nduk. Kenapa piringnya ada empat?" Umi Aisyah bertanya heran.

"Biasanya empat kan, Um." Liana menatap wajah ibu mertuanya. Namun, beberapasaat tatapan mereka bertemu, ia ingat akan sesuatu. Tangannya terbiasa menyiapkan piring sarapan Gus Bed, dan ketika sadar pagi ini pria itu tak akan makan masakannya, hatinya kembali teremas.

"Oh, ya sudah. Ndak papa." Umi Aisyah yang menangkap kekecewaan dari sikap Liana tak ingin membahas lebih lanjut.

"Assalamualaikum." Suara berat Kiai Abdullah memecah keheningan dapur.

"Waalaikumsalam." Liana menjawab pelan sambil mendongak melihat pada bapak mertua sebagai adab.

Namun, mata di balik kaca mata itu melebar sempurna. Sosok Gus Bed berada di samping abah yai.

Liana sampai tak bergerak melihat senyum Ubed yang diberikan untuknya.

Gerakan wanita itu memelan, seiring Ubed yang duduk di

kursi di sampingnya. Ditatap pria itu tak percaya. Ia bahkan memperhatikan detail penampilan sang suami dengan menyelidik. Tak ada tanda-tanda rambutnya mengering karena basah.

'Apa Gus sengaja ingin memberitahu bahwa semalam ia tak berhubungan dengan Raudah?'



Bab 10

Apa yang mesti dilakukan saat semua orang memandangmu buruk?

Segala sesuatu yang kita lakukan adalah salah. Meski sudah berkorban demi orang lain dan meninggalkan kesenangan sendiri.

Aku wanita korban pelecehan.

Kupikir ketika mengatakannya pada orang lain, seseorang akan melindungiku dan memberi pelajaran pada pelaku kejahatan tersebut.

Namun, aku salah.

Seseorang yang kucinta pergi menjauh. Ia bahkan tak bertanya siapa pelakunya? Bagaimana perasaanku setelah mendapat perlakuan buruk—disentuh dan dipaksa—pria asing?

Sekarang aku tahu ... kenapa korban perkosaan memilih diam dan menutup mulut rapat-rapat? Mereka tak hanya malu karena telah ternoda, tetapi juga akan kehilangan orang-orang yang dicinta sepertiku.

Ya...akutahu,initakse penuhnya salah Gus Bed. Ia menjauh bukan hanya karena calon istrinya tak suci. Namun, lebih dari itu karena aku tak mengindahkan semua nasihat. Memaksa pergi ke Pesantren, memanfaatkan momen besar di sana untuk melampiaskan rindu padanya.

Aku terlalu rindu sampai-sampai dada terasa sesak kerana menghirupnya. Hampir sebulan kami tak bertemu usai acara lamaran di desa. Setiap pecinta pasti setuju bahwa rindu adalah siksaan berat bagi mereka. Bayangan kekasih terus muncul dalam ingatan.

Kala itu kupikir aku bisa gila

jika tak bertemu Gus Bed dalam waktu dekat.

"Sudah lah, Nduk. Sabar dulu, ndak adayang bisa antar. Kakakmu sedang bekerja. Kalau sekarang berangkat bakal kemalaman juga sampai sana."

"Raudah bisa berangkat sendiri Mak. InsyaAllah nggak papa. Emak doakan saja yang terbaik, ya." Aku memaksa. Rasanya aku tak kuat lagi. Setidaknya melihat sosok Gus dari kejauhan akan membuat hatiku puas.

"Sudah dulu ya, Mak. Raudah takut ketinggalan bus." Kuraih tas ke punggung. Ransel yang isinya lumayan banyak pakaian. Aku sudah bicara pada emak,

bapak dan Mbak Diana kalau akan menginap di pesantren saja sampai hari H. Meski tak dapat persetujuan, aku memaksa pergi.

Namun, ponsel jadul emak berdering, hingga wanita itu urung meraih tanganku untuk menyalaminya.

"Dah, ini kakakmu bilang kamu jangan pergi sekarang. Besok katanya dia mau antar." Emak mengucap dengan nada memaksa setelah mendapat telepon.

Aku menghela. Padahal sudah banyak buat alasan, tetapi mereka tak mau mengerti juga.

"Mak. Raudah ndak papa. Lagian kasian Mbak Diana kalo nganter. Suaminya pasti ndak

izinkan."

"Kan nganternya sama suaminya, atau sekarang saja emak bilang ke Ali buat nganterin kamu." Emak mencoba kembali memaksa.

"Ndak Mak. Merepotkan orang lagi kalau gitu. Lagian, kan ndak boleh, Raudah dan Mas Ali berduaan. Kami bukan mahram," tegasku yang sudah bulat. Bahkan pesan-pesan Gus mengenai larangan pun kuabaikan.

Akhirnya kudengar desahan panjang emak melepas dengan terpaksa kepergianku.



Bus terus melaju, melewati

jalan-jalan gelap pegunungan. Hingga sekitar jam di dalam bus, seseorang membangunkanku. Saat melihat jam rupanya sudah jam sebelas malam.

Akhirnya kami sampai di terminal. Aku merasa aneh dengan suasana terminal yang tampak sepi.

Namun, aku baru sadar penumpang lain rupanya sudah pergi. Tinggallah aku karena ketiduran. Karena bus harus bergerak ke tujuan selanjutnya, kernet bus membangunkan.

"Mbak, Mbak. Mbak maaf sudah sampai. Kami harus jalan lagi," ucapnya pelan dan sopan.

"Ya, maaf. Saya ketiduran."

Aku pun bangkit, membawa ransel dan segera ke luar bus.

Tak ada satu pun ruko terbuka. Hanya perbincangan samar-samar dari beberapa sudut orang yang masih terjaga. Mungkin mereka sopir dan penumpang sama sepertiku.

Aku mendesah. Berharap tak ada kejahatan di sini.

Namun, baru beberapa langkah ... tiga orang yang terlihat samar dalam gelap sedang mengobrol.

"Iya, nih. Sepi toko akhir-akhir ini."

"Lo nunggu kurir?"

"Iya pengantar barang. Kami janji di sini, tapi sampe malam begini gak nongol juga."

"Capek lo kerja, mending ikut kita-kita ke gudang. Beuh, cewek-ceweknya semlohai dan pada rela ditidurin."

"Serius?"

"Hem."

Suara racauan mereka tak kupedulikan. Hingga mereka menyapa.

"Mbak mau ke mana? Sendirian aja?" tanya salah seorang.

Aku tak merespon dan terus berjalan karena takut. Dan juga tegas bahwa aku bukan wanita murah yang mau dekat bahkan dengan lelaki yang baru dikenal.

Rupanya ada yang tak terima atas sikapku. Satu dari mereka mengikuti di belakang.

"Duh, cantik-cantik sombong."
Suara bass itu terdengar sangat dekat.

Aku memeluk tas dan mempercepat langkah. Siapa yang mengira, dua orang lain berjalan dengan berpencar dari dua sisi. Mereka tiba-tiba ada di depanku hingga aku terhenyak dan berhenti.

"Maaf, saya sedang buru-buru."
Aku berusaha sopan. Barangkali mereka marah dan akan bersikap kurang ajar.

"Oh, buru-buru. Sama, nih kami juga pengen buru-buru ke luar," celetuk salah seorang. Entah, maksudnya apa?

"Ya, kalau begitu permisi,"

ucapku polos.

Namun, nahas bukannya mereka pergi menjauh, justru bergerak mepet ke arahku. Sementara satu orang mendesak dari belakang, dua orang lain memegang tanganku.

Ya Tuhan, hanya pada-Mu aku berlindung. Dalam gelap seperti ini siapa yang akan menolong.

"Tolong Pak, lepaskan saya. Biarkan saya pergi," ucapku mengiba. Namun, mereka tak peduli dan meracau bicara satu sama lain.

Aku diseret dan tak bisa berbuat apa pun dalam ruangan gelap. Tak satu pun dari mereka kulihat wajahnya. Yang kutahu,

selain pemuda kisaran 30 tahun ada satu pria paruh baya.

"Sebentar saja, ya." Salah seorang bicara.

Aku sudah melawan sekuat tenaga. Berteriak yang ku bisa meski mulut dibekap.

Gus aku takut Kalau saja aku tak pergi hari ini.

Hingga mereka usai ... dan berjalan ke luar. Aku berusaha meraih celah sambil menangis di mulut pintu yang terbuka dengan sedikit mengintip.

Sakit sekali rasanya

Aku ingin melihat wajah mereka dan bisa lapor polisi nanti. Tapi nihil. Bahkan sinar rembulan tidak memperlihatkan wajah-wajah itu.

Aku hanya melihat bekas luka memenuhi lengan, dari suara seseorang—yang serupa suara Kiai Abdullah, pasti dia orang pria paruh baya tadi—dengan bantuan sinar temaram.

Pria itu sudah ada di atas motor dengan tumpukan barang di jok belakang. Deru mesinnya mengubur suara isak tangisku.

Semudah itu mereka bergerak. Seolah tak terjadi apa-apa setelah menghancurkan seorang gadis. Aku terpaksa dengan tangis dan rasa sakit di area perut ke bawah. Aku pasrah, hingga merasa limbung dan tak ingat apa-apa lagi.



Saat mendapatiku di rumah sakit, bahkan Gus pergi. Tak lagi ada kabar darinya setelah tahu aku diperkosa.

Aku korban. Namun, dipandang hina dan disalahkan olehnya.

Aku pergi ke kantor polisi. Melaporkan pelaku kejahatan yang memerkosaku. Namun, setelah berminggu-minggu kasus itu diproses tak ada kabar pelaku tertangkap.

Bertahun-tahun aku hidup dalam rasa marah dan penasaran pada pelaku, jijik pada diri sendiri, minder, juga kesepian.

Dalam keadaan patah hati Gus

Bed membatalkan pernikahan, akuberdoa, jikadiabukanjodohku, semoga Allah memberinya wanita kondisinya tak lebih baik dariku.

Bertahun-tahun pula aku berusaha menyembuhkan lukaku sendiri. Meski sempat marah dan berdoa buruk, aku tetap mencintai Gus Bed. Aku masih terus merindukannya. Seolah Allah membalas mulut jahatku agar terus tersiksa karena cinta dan rindu padanya.

Suatu hari, belum lama kepulanganku dari Mesir, kabar menikahnya Gus Bed sampai padaku. Hatiku teremas sakit. Lebih saat kutahu, bahwa calonnya adalah lulusan terbaik

dari universitas Mataraman dan S2 Sastra Arab. Aku bahkan tak sanggup hadir dalam akad mereka. Begitu bertemu langsung selain cerdas, gadis itu sangat cantik. Aku sangat cemburu. Sedih. Dan merasa tak lagi punya harapan.

Ya ... mana mungkin Gus mendapat wanita buruk seperti doaku yang jahat.

Astagfirullah

Di hari resepsi ... ketika semua orang ribut karena ada kejadian ramai di depan, aku ikut berlari dengan beberapa santriwati untuk melihatnya. Namun, betapa aku sangat terkejut ... selain melihat biang onar di tengah keramaian, aku menangkap sesosok pria

dengan lengan tergulung
hingga siku. Bekas luka bakar
memenuhinya. Aku ingat betul
siapa pria itu ... salah satu pelaku
yang memerkosaku beberapa
tahun lalu. Sekarang pria itu
bahkan berdiri di samping Kiai
Abdullah di atas panggung
mempelai pria.



Bab 11

Pria yang memiliki luka bakar sama seperti pemerkosa itu, berdiri di samping Kiai Abdullah di atas panggung pengantin. Meski baru ini melihatnya, kenapa aku yakin dia adalah pelakunya? Siapa pria paruh baya itu? Kenapa ada di pesta? Apa dia dekat dengan keluarga pesantren.

Karena tak mampu mengendalikan emosi, langkah ini refleks bergerak ke depan. Tak peduli menabrak tubuh banyak ikhwan. Kemarahan telah menguasai pikiran, siapa yang bisa menghalangiku sekarang?

Pertamaaku akan mengarahkan telunjuk ke wajahnya di depan semua orang.

"Dasar pemerkosa! Bajingan!"

Lalu menamparnya dengan keras.

'Plak!'

Pria tua tak tahu diri itu meringis menahan sakit. Semua orang bingung dan ikut memakinya, dengan begitu polisi akan memprosesnya secara hukum.

Namun

Ya Rabb Ini mustahil. Mana mungkin kubongkar aibku sendiri di depan orang banyak.

"Ada apa Ustazah?" tanya Mbak Wanti yang sontak memegangi tubuh karena syok. Dia seorang santriwati, sedari tadi bersamaku membantu di tenda dapur umum.

Aku kembali sadar dari bayangan kejadian yang tak mungkin kulakukan.

"Ehm, maaf. Ndak papa, Mbak." Aku segera menegaskan tubuh mencoba tenang.

Apajadinya jika aku menurutkan amarah tadi? Karena menurutkan kemarahan itu seperti api yang membakar kayu. Aku tak ingin

terbakar dan mempermalukan diri sendiri.

Biarlah aku bersabar dengan diam. Sembari mencari tahu tentang pria tersebut. Aku janji akan menyeretnya ke ranah hukum. Pria sepertinya pantas untuk mendapat hukuman berat. Bahkan dalam Islam seorang pezina wajib dirajam untuk mempertanggungjawabkan dosa yang dilakukan.

Bukankah wajar jika aku menjebloskannya ke penjara. Lagi pula di zaman seperti sekarang, penjahat mendapat kompensasi. Sistem dan hukum yang diberlakukan tidak memberi balasan yang setimpal. Tidak

menghapuskan dosa dan hanya sedikit memberi efek jera.

Keributan telah berakhir. Entah, sepupu Gus Bed dan tamu lain itu sedang bertengkar soal apa? Kudengar racauan tentang mempelai wanita. Namun, aku sama sekali tak tertarik, karena fokusku hanya pada penjahat itu.

"Ayo kita kembali, Mbak. Masih banyak pekerjaan di belakang." Aku berjalan menjauh dari kerumunan. Mbak Wanti mengekor.



Jika pria yang kutemui tempo hari dalam resepsi adalah keluarga pesantren, setidaknya aku harus

mencari di lingkungan tersebut.

Dengan memanfaatkan keakrabanku dengan Ning Aishwa, aku mencoba memancing saat ngobrol.

"Apa tidak ada lowongan pekerjaan di pondok putri, Ning? Sayang kalau ilmu yang saya dapat tidak diasah."

"Woh, Adek mau mengajar di pesantren?" tanya Ning Aishwa.

Yes. Ning Aishwa masuk.

Setengah tahun telah berlalu. Aku belum bisa menemukan siapa pria itu sebenarnya. Sampai aku bertanya pada Ning Aishwa, apakah wanita itu memiliki paman atau kerabat yang memiliki luka bakar. Namun, putri Kiai Abdullah

menjawab dengan tegas, tak ada pria seperti yang kumaksud tak ada dalam garis keluarga.

Aku mulai menyerah. Hingga suatu hari saat ke rumah sakit, guna menjenguk istri Gus Bed yang melahirkan prematur, tak sengaja aku bertemu dengan pria itu lagi di lobi rumah sakit. Sayang, lagi-lagi aku pasrah, karena sedang bersama Mbak Aishwa dan keluarganya.

Anehnya, sejak kejadian tersebut, bukan hanya penjahat yang sepertinya Allah dekatkan. Namun, juga Gus Bed. Beberapa kali berpapasan dengannya membuat jantungku berdebar. Sebisa mungkin kutekan perasaan

yang seharusnya tak boleh muncul. Dia pria beristri, bukankah dosa besar menghancurkan rumah tangga wanita lain?

Lalu, keesokan harinya

Saat akan pulang, lagi-lagi Ning Aishwa memaksa untuk ikut menjenguk istrinya Gus. Entah, bagaimana kejadian sebenarnya, kenapa Gus membiarkan sang istri sendirian di rumah sakit?

Di rumah sakit, lagi-lagi aku bertemu pria paruh baya itu berdiri di dalam kantin.

"Em, Ning. Afwan. Njenengan duluan saja, saya ingin cari sesuatu di kantin.

"Oh ya, nanti selesai langsung ke kamar Dek Li, ya."

"Enjeh," jawabku sebelum Ning Aishwa masuk ke dalam.

Namun, saat memasuki kantin ... pria itu menghilang. Tak lagi kutemukan jejaknya.

Hingga aku naik ke lantai VIP, langkah seketika terhenti begitu mendengar obrolan Ning Aishwa dan Ibu Liana. Aku sungguh syok. Liana juga korban perkosaan.

"Astagfirullah"

Keterkejutanku tak berhenti sampai di situ, saat masuk ruangan, pria dengan tangan terbakar itu ada di dalam ruangan. Apa dia ayah Liana?

Mataku terbelalak, tapi pria itu malah tersenyum padaku. Apa dia lupa? Aku gadis yang dia

hancurkan dulu?

Kuremas gamis hingga meninggalkan bekas kusut di sana.

"Dek Raudah sakit?" bisik Ning Aishwa.

Aku tak bisa menjawab. Entah seperti apa ekspresiku sekarang?

"Em, ya sudah, Dek. Sepertinya Dek Raudah sedang tak enak badan. Besok kita bicarakan lagi hal ini." Ning Aishwa bermaksud pamit.

Masalah yang terjadi di sini sudah sangat rumit. Tak mungkin aku mendekati pria itu dan mengingatkannya sekarang. Aku bahkan belum bisa mengontrol diriku sendiri.

Hal mengejutkan terus Allah hadirkan. Belum seminggu, kembali Ning Aishwa membawaku pada Gus Bed dengan mengatakan maksud mereka. Gus menyampaikan keinginan untuk menjadikanku istri kedua. Terkejut? Tentu saja.

Karena bingung, aku menolak seketika. Namun, justru Liana mengejar dan memintaku menerima pinangan. Setelah mempertimbangkan selama lebih seminggu akhirnya kuterima pinangan Gus. Meski melalui drama panjang. Tentu saja keluargaku tak setuju. Dia yang dulu membuangku kini memungutku saat keluarga

mereka ditempa badai.

"Pikirkan saja, Dah! Kalau istri Gus tak diperkosa sama sepertimu, dan rumah tangganya di ujung kehancuran, apa dia akan tetap memintamu menikah?" Mbak Diana mengucap dengan berapi-api.

Aku mendesah. Diskusiku dengan keluarga sebenarnya hanya untuk sopan santunku pada mereka. Nyatanya, aku tetap bersikukuh menerima pinangan Gus. Aku masih sangat mencintainya. Tak ada yang tahu siksaan yang kualami selama ini karena cinta dan rindu untuknya.



Pernikahan pun digelar. Meski tanpa kehadiran Liana, akad terucap juga hingga orang-orang menyerukan kata sah untuk kami.

Berjam-jam menunggu, dan harus kecewa karena kabar Ning Aishwa bahwa Gus tengah sakit. Aku mencoba ridho.

Sebelum tidur, kusempatkan membuka aplikasi biru dalam ponsel. Banyak sekali pemberitahuan dari status yang kubuat dan menandai Gus Bed. Kabar pernikahan kami perlu dikabarkan, agar doa-doa terpanjatkan oleh teman-teman di beranda FB. Namun, bukan senang yang kudapat. Sudahlah tak ada tanggapan dari akun Gus

Bed, beberapa akun membully dan mengataiku sebagai pelakor syar'i.

Ya Rabb ... betapa jahat hati mereka. Tahu apa tentangku? Aku sudah menderita lama. Sedang Liana, dia sempat bahagia dengan mendapat cinta Gus Bed berbulan-bulan. Sedang aku, ditinggal dan tersiksa berbulan-bulan. Padahal kami sama-sama tak suci. Aku jujur dan Liana berbohong!

Astagfirullah!

Aku mendesis marah. Namun, segera istigfar karena sadar yang kupikirkan terlalu kejam untuk diungkit.

Kututup dan mematikan ponsel. Berharap rasa kesal dan

sakit hati ikut mati.

Aku sadar inilah konsekuensi menjadi yang kedua. Masyarakat akan menghukum atas dosa yang tak kulakukan.

Tak ada yang berpihak padaku, meski aku lebih kesusahan dari pada istri pertama.

Baru akan terpejam, seseorang mengetuk pintu. Gus Bed membuatku terpana. Ku pikir dia tak akan datang karena sakit. Lalu demi aku dia berdiri di sini sekarang.

Hatiku berdegup kencang kala Gus berjalan ke kamar. Namun, semua tak seindah bayangan. Ia masuk dan langsung merebahkan diri dengan memungungi sisi

lain. Aku bahkan belum sempat mencium tangannya. Dia sangat dingin, sampai aku canggung untuk bersikap.

"Maaf, ana belum siap." Gus mengucapkan lemah. Yah, karena memang dia sedang sakit.

"Apa Gus perlu obat?" Dia sama sekali tak memandanguku.

"Ndak. Ana sudah minum obat dari Liana, Ukhty."

"Ukhty?"

"Dan entah sampai kapan akan seperti ini. Jika anti tidak ridha silakan minta cerai. Maaf," sambungnya lagi.

Ya Rabb ... hatiku menangis. Ku pikir ia tak berhasrat karena sedang sakit. Tapi...kenyataannya

...apa aku akan sanggup menjalani ini?



KARENA BANYAKNYA PENCURIAN EBOOK
DI GOOGLE PLAY INI, JADI TERPAKSA KAMI
TAK MENERUSKAN CERITA INI SAMPAI
TUNTAS DI SINI, MAKA ...

BUAT ANDA YANG BERMINAT MEMBACA
TERUSANNYA BISA MEMBACA MELALUI BLOG,
DENGAN TRANSFER SEBESAR Rp. 50.000
UNTUK MENDAPATKAN IZIN AKSES MEMBACA
DI SANA.

SILAKAN HUBUNGI NOMOR WA INI:

088218909378